ISRĀILIYYĀT DALAM TAFSIR MAHĀSIN AL-TA'WIL KARYA JAMALUDDIN AL-QASIMI

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Stara 1 (S1) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

REGA HADI YUSRON
NIM: E73214036

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2018

ISRĀILIYYĀT DALAM TAFSIR MAHĀSIN AL-TA'WIL KARYA JAMALUDDIN AL-QASIMI

Skripsi:

Diajukan kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Umtuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Sati (S-1)
Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

REGA HADI YUSRON
NIM: E73214036

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rega Hadi Yusron

NIM : E73214036

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Januari 2018

Saya yang menyatakan,

REGA HADI YUSRON

NIM. E73214036

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Rega Hadi Yusron ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 31 Januari 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Dekan

Dr. Muhid., M. Ag
NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:
Ketua,

Drs. H. Muhammad Syarief, M.H
NIP.195610101986031005

Sekretaris,

Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum
NIP.199003042015031004

Penguji I,

Dr. H. Abdul Kholid., M. Ag
NIP. 196502021996031003

Penguji II,

Mutamakkin Billa, Lc. MA.g
NIP. 197709192009011007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Rega Hadi Yusron ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, Januari 2018

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. HM Syarief, M.H	Fejrian Yazdazird Iwanebel, M.Hum
NIP.195610101986031005	NIP.199003042015031004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rega Hadi Yusron
NIM : E73214036
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin / Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : regahadiyusron@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Israiliyyat dalam Tafsir Mahasin al-Ta'wil karya Jamaluddin Al-Qasimi

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Pebruari 2018

Penulis

(Rega Hadi Yusron)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

ISRAILIYAT DALAM TAFSIR MAHASIN AL-TA'WIL KARYA JAMALUDDIN AL QASIMI

Israiliyat merupakan salah satu bagian dari kajian tafsir yang tidak habis diperbincangkan mulai dari zaman klasik sampai hari ini. Perbedaan pandangan ulama terhadap Israiliyat umumnya terbagi menjadi dua, ada yang menolak keseluruhan dan ada yang menerima dengan mempertimbangkan kualitas riwayat tersebut. keduanya memiliki dasar yang kuat baik dalam al-Qur'an, hadis atau qaul-qaul Sahabat.

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian tentang Isrāiliyat dalam Tafsir *Mahasin al-Ta'wil* karya Muhammad Jamaluddin al-Qasimi. Tafsir ini menarik untuk diteliti karena Tafsir ini tergolong tafsir yang bercorak *'ilmi,* artinya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, al-Qāsimi mengunakan data-data ilmiah dan tafsir yang mengedepankan rasionalitas. Namun disatu sisi ia menggunakan riwayat-riwayat Isrāiliyyāt. Dimana tidak semua Isrāiliyyāt sesuai dengan rasio atau akal sehat. Apakah dalam penggunaan Israiliyat terdapat riwayat yang imajinatif, atau bahkan dengan riwayat yang lemah.

Pada kesimpulan Pembahasan, tidak semua riwayat dalam tafsir Al-Qasimi adalah sahih dan sesuai dengan akal sehat, ada beberapa riwayat yang *Maskūt alāih* atau didiamkan, artinya tidak dapat dibenarkan juga tidak dapat didustakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul ii

Abstrak iii

Persetujuan Pembimbing iv

Pengesahan Skripsi v

Pernyataan keaslian vi

Motto vii

Persembahan viii

Kata pengantar ix

Daftar Isi xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 8

C. Rumusan Masalah 9

D. Tujuan Penelitian 9

E. Kegunaan Penelitian 9

F. Telaah Pustaka 10

G. Metodologi Penelitian 12

H. Sistematika Pembahasan 15

BAB II ISRĀ'ĪLIYYĀT DALAM TAFSIR ALQURAN

A. Definisi Isrāīliyyāt 17

B. Macam-macam Isrāīliyyāt 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Peran Israīliyyāt dalam Tafsir 28

BAB III ISRĀ'ĪLIYYĀT DALAM TAFSIR AL-QĀSIMI

A. Biografi Jamaluddin Al-Qāsimi.....37

B. Karakteristik Tafsir Mahāsin al-Ta'wil 40

BAB IV BENTUK DAN KUALITAS ISRAILIYAT DALAM TAFSIR AL-QĀSIMI

A. Pandangan Al-Qasimi tentang Israīliyyāt 48

B. Kualifikasi Israīliyyāt dalam Tafsir Mahasin al-Ta'wil 52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 71

B. Saran 71

Daftar Pustaka 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran bagi kaum Muslimin adalah *verbum dei* (*kalāmu Allah*) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Jibril AS selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Kitab suci ini memiliki kekuatan luar biasa yang berada di luar kemampuan apapun:[1]

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

Seandainya Kami turunkan Alquran ini kepada sebuah gunung, maka kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah karena gentar kepada Allah.[2]

Pada awalnya, Alquran turun berdialog dengan manusia (khususnya bangsa Arab) dan berposisi sebagai subjek. Bangsa Arab pada masa itu yang dikenal dengan Arab Jahiliah menjadi objek ajakan Alquran. Alquran mengajak mereka untuk kembali memurnikan Aqidah yang telah melenceng dari kebenaran bahwa hanya Allah-lah yang patut disembah.

Selain itu Alquran juga berfungsi sebagai sumber pokok dan petunjuk bagi kehidupan manusia, bukan hanya hubungan kepada Allah *(Ḥablun min Allah)*, tetapi juga hubungan sesama manusia *(Ḥablun min al-Nās)*.Maka apabila ada suatu kejadian/masalah, Rasulullah sebagai penyampai wahyu akan

[1]Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*,(Tangerang: Pustaka Alvabet, 2013), 1.
[2]Alquran dan Terjemahnya, Surat Al-Hasyr, 59: 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan petunjukbagaimana menyikapi kejadian tersebut. Petunjuk yang diberikan oleh Rasulullah SAW dapat berupa Firman Allah yang turun sebagai respon dari kejadian tersebut (Alquran) atau melalui Ijtihad Rasulullah Saw (baca: Sunnah).

Rasulullah SAW mengajarkan Alquran kepada para sahabat yang berasal dari berbagai kalangan. Ada yang dari keluarga beliau sendiri seperti ‘Ali bin Abi Ṭālib, dari suku Quraish, dari kalangan budak seperti Bilal bin Rabāh dan lain-lain. Ada pula sahabat yang semula memeluk agama Nasrani dan Yahudi kemudian masuk Islam, seperti Abdullah bin salam, kaab bin al-ahbar.

Namun Nabi tidak menjelaskan semua ayat Alquran kepada sahabat. Hanya pada bagian yang sulit dipahami karena kata-kata tersebut adalah kata yang asing *(gharīb). S*elain itu, kisah-kisah dalam Alquran juga tidak secara mendetail dijelaskan oleh Nabi SAW.

Tidak dapat dipungkiri bahwa cara Allah memberikan petunjuk adalah dengan cara menyajikan cerita-cerita masa lampau –bahkan masa depan– di dalam Alquran yang tidak dapat diketahui melalui data-data sejarah atau validitas ilmiahnya –Alquran memang bukan kitab Ilmiah– seperti penciptaan Adam, kisah *Asḥāb al-Kahfi*, *Dhu al-Qarnain*, kisah para Nabi dan Rasul, keluarga orang saleh seperti ‘Imrān dan Luqmān, kedhaliman suatu kaum seperti kaum ‘Aad, Tsamūd dan Madyan atau penguasa yang kejam seperti Fir’aun dan Jālut. Firman Allah SWT:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لأُولِي الأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (١١١)

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Pada ayat tersebut Alquran menekankan aspek '*Ibrah* dalam ayat-ayat kisah maka tidak penting apakah cerita tersebut bisa dibuktikan dengan benar pada waktu itu. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW maka tidak ada lagi yang bisa dijadikan rujukan sahabat apabila kesulitan memahami suatu ayat dari Alquran.

Para sahabat yang memiliki peran penting guna memahami kandungan-kandungan Alquran. Seperti yang sudah dikatakan di awal bahwa para sahabat berasal dari berbagai latar belakang, maka pemahaman sahabat pun bisa berbeda dengan yang lain, namun perbedaan tersebut tidak menimbulkan pertentangan dan perdebatan diantara yang lainnya bahkan setelah wafat Nabi SAW. Seperti saat berbicara tentang apakah Rasulullah SAW melihat Allah pada saat Mikraj?

Para sahabat berbeda pendapat tentang hal ini, 'Aisyah *Ummu al-Mu'minīn* berkata bahwa Rasulullah SAW tidak melihat Tuhannya ketika mikraj, bahkan ia berkata "barang siapa mengatakan bahwa Nabi SAW melihat Tuhannya pada malam Mikraj, maka ia telah membuat kebohongan besar pada Allah Swt". sedangkan Ibnu Abbas mengatakan bahwa Nabi SAW melihat Allah pada malam Mikraj.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan ini dapat dikompromikan bahwa yang dimaksud dengan "melihat Allah" oleh Aisyah adalah melihat dengan mata fisik. Sedangkan menurut Ibnu Abbas "melihat Allah" Berarti melihat dengan mata batin. Maka dari itu ulama *Ahlu al-Sunnah* menyimpulkan bahwa para sahabat sepakat bahwa Allah dapat dilihat. Jika tidak, maka perdebatan tentang melihat Allah pada malam Mikaj ini tidak ada artinya. [3]

Itulah contoh perbedaan pendapat diantara para sahabat. Dari perbedaan tersebut lantas tidak membuat sahabat saling menyalahkan. Adapun perbedaan pendapat antara sahabat itu disebabkan selain berbagai macam latar belakang mereka, juga tentang kemampuan mereka dalam memahami ayat-ayat Alquran. Maka munculah sahabat yang dikenal dengan keahliannya dalam menafsirkan Alquran seperti Ibnu Abbas, Abdullah bin Mas'ud dan Ubay bin Kaab. Mereka adalah sahabat yang lebih menonjol dalam menungkap makna Alquran dibanding sahabat lain.

Kisah-kisah dalam Alquran tidak dijelaskan seluruhnya oleh Nabi SAW. Para sahabat dalam memahami ayat-ayat tersebut terpaksa mengambil cerita-cerita dari Ahli Kitab atau Isrāīliyyāt yang termakub dalam Taurat atau Injil. Seperti Ka'ab al-Aḥbār yang asalnya adalah seorang Yahudi dari Yaman. Ia banya menceritakan kisah-kisah yahudi kepada umat Islam. Ia masuk Islam pada masa Abu bakar –ada yang mengatakan masa Umar–. sahabat yang terindikasi banyak meriwayatkan Isrāīliyyāt darinya adalah Ibnu Abbas –ini adalah salah

[3]Abu al-Qasim abd al-karim ibn Hawzan al-Qusyairi, *Kisah dan Hikmah Mi'raj Rasulullah* Ter. Abad Badruzaman (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta 2006), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu alasan mengapa Ibnu Abbas dalam tafsirnya ditemukan Isrāīliyyāt– dan Abu Hurairah.[4]

Kajian Isrāīliyyātterus dipakai oleh generasi setelah sahabat seperti At-Ṭabari, Muqatil bin Sulaiman, Al-Alūsi, Ibnu Katsīr, Al-Qurṭubi dan lain-lain. Perbedaannya dengan sahabat ialah bahwa sahabat cenderung lebih berhati-hati terhadap sebuah riwayat meskipun belum ada pembukuan (*Tadwīn).* Sedangkan pada masa Tabiin selain berkurangnya kehati-hatian mereka dalam memasukkan Isrāīliyyāt, faktor lain seperti politik dan lain-lain juga dijadikan sarang kepentingan untuk mendukung golongan mereka.

Akhirnya sampai saat ini Isrāīliyyāt tidak selesai diperbincangkan. secara umum pandangan para ulama tafsir tentang Isrāīliyyāt memiliki perbedaan pandangan. Ada yang tidak membolehkan secara mutlaq, ada yang membolehkan dengan syarat-syarat yang ketat.

Ulama yang tidak setuju semisal Yusuf al-Qardhawi menilai bahwa apa yang ada di dalam Alquran tidak perlu diperjelas dengan berbagai riwayat Isrāīliyyāt karena tindakan tersebut dianggap sebagai *kurafat* dan menurunkan derajat Alquran sebagai kitab suci yang terjaga. Banyak juga ulama yang membolehkan mengutip cerita Isrāīliyyāt dengan syarat-syarat yang ketat seperti Ibnu Taimiyah dan Ibnu katsir.

Tafsir *Maḥāsin Ta'wīl* adalah salah satu contoh tafsir yang didalamnya juga dikutip Isrāīliyyāt. Sarjana muslim menilai bahwa Tafsir yang ditulis oleh

[4]Ahmad Amin, *Fajr al-Islām,* cet.10 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Araby, 1929), 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jamaludin Al-Qāsimi initermasuk tafsir dengan corak Tafsir ilmi.[5] ia mencoba menggabungkan antara Tafsir *bi al-ma'tsur* dengan tafsir *bi al-mandhur / bi al-ra'yi,* artinya apabila terjadi perbedaan antara pendapat *al-salaf al-ṣālih* dalam menafsirkan Alquran, ia tidak mendahulukan salah satu, namun menarjihnya antara keduanya. Al-Qāsimi mencoba menbahas persoalan-persoalan sains yang dijelaskan dalam muqaddimahnya, seperti penciptaan langit dan bumi, daya tarik / grafitasi planet-planet.[6]

Jamaludin Al-Qasimi bermadzhab Sunni Salafi. Ia biasanya menukil pendapat Ibnu Taiymiyah, Ibnul Qayyim, Ibn Katsir, Ibnu Hazm, namun terpengaruh oleh pemikiran Muhammad 'Abduh karena ia merupakan salah satu muridnya dan dari beliaulah terinspirasi untuk membuat karya tafsir dengan corak *'ilmi.*

Al-Qasimi sebelum menafsirkan ayat-ayat Alquran, terlebih dahulu menjelaskan kaidah-kaidah yang akan dipakai untuk menafsirkan. Salah satunya adalah kaidah tentang kisah dan bagaimana meyikapi Isrāīliyyāt. artinya ia termasuk ulama yang membolehkan mengambil riwayat Isrāīliyyāt. Pada surat Al-Baqarah ayat 31. Setelah menjelaskan asal kata Adam yang berasal dari bahasa Ibrani, yang berarti debu. Juga hawa yang berasal dari bahasa ibrani pula, yang berarti hidup, karena hawa adala ibu yang melahirkan kehidupan manusia. Kemudian menjelaskan kata *al-asmā'* bahwa kata tersebut bermakna nama segala sesuatu. Ia mengutip Ibnu Abbas bahwa yang di sebut *al-asmā'* adalah segala

[5]Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufassirun; Hayatuhum Wa Manhajuhum,* Jil. III, (Teheran: Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad, 1966 H), 1037.
[6]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang dapat dipahami manusia. Ia menegaskan bahwa didalam taurat terdapat kebenaran ayat tersebut: sesungguhnya Allah SWT menciptakan seluruh hewan di darat, dan seluruh burung di langit, dan menghadirkannya kepada adam, agar ia mengamatinya dan menamainya. Dan setiap yang dinamakan adam semisal ular, Maka itulah namanya. Dan adam menamai seluruh hewan dan burung di langit serta binatang liar.[7]

Kutipan di atas merupakan contoh penafsiran beliau terhadap ayat Alquran dengan menggunakan riwayat Israiliyat. Ia menganggap taurat memiliki persesuaian dengan Alquran pada ayat tersebut. menurut Penulis hal ini menarik sekali untuk dikaji lebih dalam karena Al-Qasimi menggunakan data-data ilmiah atau riwayat-riwayat yang sahih dalam menafsirkan. Namun ia juga membolehkan menggunakan Isrāīliyyāt yang validitasnya tidak semua shahih.

Maka dalam penelitian ini akan di analisa bagaimana Isrāīliyyāt dalam tafsir Mahāsin al-Ta'wīl, adakah Israiliyat yang ditolak, adakah yang tawaqquf atau mayoritas –bahkan semuanya– sesuai?

[7]Al-Qāsimi, *Mahāsin al-Ta'wīl,* Jil 1. (Beirut: Dār al-Fikr, 1957), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metodologi penafsiran Jamaluddin Al-Qasimi dalam tafsir *Maḥāsin Ta'wīl ?*
2. Bagaimana bentuk-bentuk Isrāīliyyātdalam kitab Maḥāsin Ta'wīlkarya Jamaluddin Al-Qāsimi?
3. Bagaimana pandangan Al-Qāsimi tentang Isrāīliyyāt?
4. Bagaimana bentuk-bentuk Isrāīliyyātyang dikutip Al-Qasimi dalam tafsirnya?
5. Pada ayat apa saja Al-Qasimi Memasukkan Isrāīliyyāt?
6. Bagaimana kualitas Isrāīliyyāt dalam tafsir al-Qāsimi?
7. Siapakah yang dijadikan rujukan Al-Qāsimi dalam menguip Isrāīliyyāt?
8. Bagaimana sikap para ulama dalam menyikapi Isrāīliyyātdalam Tafsir?

Berdasarkan identifikasi masalah diatas penulis membatasi fokus penelitian ini padaIdentifikasi bentuk-bentuk Isrāīliyyāt yang dinukil Al-Qasimi dalam tafsirnya dengan mengambil beberapa sampel ayat penulis akan fokus pada beberapa ayat-ayat kisah para Nabi. Penulis kemudian akan menganalisa kualitas Isrāīliyyāt dari beberapa sampel ayat tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, maka penelitian ini difokuskan ke dalam dua permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Al-Qasimi tentang riwayat Isrāīliyyāt dalam tafsir Maḥāsin al-Ta'wīl?
2. Bagaimana kualitas Isrāīliyyāt dalam Maḥāsin Ta'wīl ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan Bagaimana pandangan Al-Qasimi tentang riwayat Isrāīliyyāt dalam tafsir Maḥāsin al-Ta'wīl.
2. Menganalisa kualitas Isrāīliyyāt dalam Maḥāsin Ta'wīl.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis peneitian ini diharapkan mampu menambah khazanah pengetahuan dan referensi metodologi kitab tafsir Maḥāsin Ta'wīl dari penelitian sebelumnya terhadap bentuk-bentuk Isrāīliyyāt di dalamnya.
2. Secara praktis penelitian ini berguna untuk menjadi salah satu pertimbangan dalam menyikapi masuknyaIsrāīliyyātdi dalam sebuah karya tafsir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Telaah Pustaka

Penelitian Terdahulu tentang Tafsir Maḥāsin Ta'wīl karya Jamaluddin al-Qāsimi bukanlah hal yang baru. Beberapa penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Metode dan Corak Penafsiran Al-Qasimi dalam Tafsir Mahaasin At-Ta'wil, Skripsi oleh Nasrullah,Skripsi jurusan Tafsir Hadis, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013. Pada skripsi ini penulis mengkaji terhadap metode dan corak penafsiran Muhammad Jamaluddin al-Qasimi terhadap al-Quran tafsir Maḥāsin Ta'wīl .
2. Studi Penafsiran Al-Qasimi Terhadap Surat Al-Tīn Dalam Tafsir Mahasin Al-Tawīl, Faiqotun Ni'mah, Skripsi jurusan Tafsir Hadis UIN Walisongo Semarang, 2016. penulis memfokuskan pada dua pokok permasalahan, yaitu Bagaimana metodologi yang digunakan Al-Qasimi dalam menafsiri surat Al-Tīn Serta bagaimana implementasi dan relevansinya pada masa sekarang.
3. Maḥāsin Ta'wīl fi Tafsir Alquran al-Karim Karya Al-Qasimi, Khoirun Nisa' dan Aat Hidayat, Jurnal Hermeneutik, Vol. 9, No.2, STAI Pati, Jawa Tengah, 2015.

   Jurnal ini membahas tentang kitab tafsir karya al-Qāsimi dengan tujuan untuk mengungkap model dan corak penafsiran al-Qāsimi dalam kitab tafsirnya Maḥāsin at-Ta'wīl fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm. Hasilnya ada tiga kesimpulan; (1) al-Qāsimi merupakan sosok ilmuwan serba bisa yang mencoba mencurahkan kehidupannya untuk kemajuan ilmu pengetahuan. (2) Penulisan tafsir Maḥāsin Ta'wīl diwarnai oleh gejolak pertentangan antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia Islam dengan orientalisme dan kolonialisme. (3) Ketiga, tafsir al-Qāsimi ini bisa dikategorikan ke dalam corak tafsīr ‘ilmī dengan melandaskan pada kategori tafsīr bī al-ma’ṡūr yang selalu merujuk pada sumber-sumber otoritatif dalam khazanah intelektual Islam.

Sedangkan Penelitian-penelitian tentang Isrāīliyyāt adalah sebagai berikut:

1. Prespektif Yusuf Al-Qarḍawi tentang Isrāīliyyāt : Studi atas Kitab kayfa Nata’mal Ma’al Qur’an al ‘Adzim, Idris MasruchanTesis,UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016. Penelitian ini memfoukskan permasalahan pada penilaian Yusuf al-Qardhawi tentang istrailiat dan implikasi dari penilaian al-Qardhawi terhadap Isrāīliyyāt . Hasilnya al-Qardhawi menilai bahwa apa yang ada di dalam Alquran tidak perlu diperjelas dengan berbagai riwayat Isrāīliyyāt karena tindakan tersebut dianggap sebagai *kurafat* dan menurunkan derajat Alquran sebagai kitab suci yang terjaga.
2. Dakhil Al-Isra’iliyat Kisah Nabi Yûsuf dalam Al-Jami‘ Li Ahkam Alquran Karya Al-Qurtubi, Azhar Amrullah Hafizh,JurnalMutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Volume 5, Nomor 1, 2015. Jurnal ini membahas kisah Isrāīliyyāt Kisah Nabi Yusuf as pada tafsir al-Jami’ al-Ahkam karya al Qurthubi. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa ada tiga kriteria riwayat yang dapat dikategorikan sebagai *dakhîl* Isrāīliyyātdalam tafsir al-Qurṭubî berkenaan dengan kisah Nabi Yusuf. *Pertama*, riwayat yang sejalan dengan ajaran Islam. *Kedua*, riwayat yang bertentangan dengan ajaran Islam. *Ketiga*, riwayat yang tidak bisa dibenarkan atau disalahkan, *tawaqquf*. Dari 15 riwayat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi objek penelitian, 11 riwayat berkualitas *tawaqquf*, 3 riwayat bertentangan dengan ajaran Islam, dan 1 riwayat sejalan dengan ajaran Islam.

Berdasarkan penelitian yang ada, penelitian tentang *Isrāīliyyāt* dalam kitab tafsir Maḥāsin Ta'wīl secara komprehensif belum dilakukan. Oleh karena itu perlu adanya penelitian yang secara khusus membahas bentuk-bentuk Isrāīliyyātdalam tafsir Maḥāsin Ta'wīl serta pandangan Al-Qāsimi terhadap Isrāīliyyāt dalam tafsirnya.

G. Metodologi Penelitian

Sebuah penelitian ilmiah dilakukan untuk mencari kebenaran objektif. Untuk merealisasikan hal tersebut, peneliti harus memiliki metodologi dalam penelitiannya. Metodologi merupakan serangkaian proses dan prosedur yang harus di tempuh oleh seorang peneliti, untuk sampai pada kesimpulan yang benar tentang riset yang dilakukan.[8] Adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

1. Model dan jenis penelitiaan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bogan dan Taylor mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah:

> "Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati."[9]

Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan data-data berupa bentuk-bentuk Isrāīliyyāt dalam Tafsir Maḥāsin Ta'wīl melalui penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan disajikan secara deskriptif-analitis yaitu

---

[8]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 5.
[9]Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kuaitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendeskripsikan dasar teori tentang Isrāīliyyāt, kemudian menganalisa Isrāīliyyāt di dalam tafsir Maḥāsin Ta'wīlserta memberikan kesimpulan terkait sikap Jamaluddin Al-Qāsimi tentang Isrāīliyyāt dalam menafsirkan Alquran.

2. *Sumber Data*

a. Subjek Mayor (Sumber Data Primer)

Sumber data primer penelitian ini adalah kitabMaḥāsin Ta'wīl fī Tafsīr al-Qurān al-Karīm, karya Jamaluddin al-Qāsimi.

b. Subjek Minor (Sumber Data Sekunder)

Data-data sekunder merujuk pada kitab-kitab yang membahas tentang Isrāīliyyāt maupun tentang pemikiran Al-Qāsimi sebagai berikut:

1) Buku-buku tentang Biografi Jamaluddin al-Qasimi seperti: *al-Mufassirūn; Ḥayatuhum wa Manhajuhum*, karya Muhammad Ali Iyāzi, juga buku-buku tentang Isrāīliyyāt seperti: Al-Isrāīliyyāt wa al-Mauḍu'āt, Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, al-Isrāīliyyāt fi al-Tafsīr wa al-Hadīst, Muhammad Husein adz-Dzahabi.

2) Skripsi, Jurnaldan artikel yang menunjang kevalidan sebuah data seperti: Isrāīliyyāt Dalam Tafsir bi Al-Ra'yi: Studi Pengaruh Isrāīliyyātdalam Tafsir al-Khazin, Moh. Rofiuddin, dalam Jurnal Mutawātir, Isrāīliyyātdalam Penafsiran Alqurankarya Musyarofah, dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Teknik pengumpulan data*

Metode pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menetapkan tokoh yang dikaji yaitu tokoh Jamaluddin al-Qāsimi dan dan objek formal yang menjadi fokus kajian yaitu tentang Isrāīliyyātdalam Tafsir Maḥāsin Ta'wīl.

b. Menginventarisasi data dan menyeleksi karya-karya Jamaluddin al-Qasimi dan literatur lain yang terkait dengan penelitian ini.

c. Melakukan identifikasi elmen-elemen penting tentang Isrāīliyyāt, mulai dari asumsi dasar, argumentasi hingga implikasi-implikasinya.

d. Data yang diperoleh akan penulis abstraksikan melalui metode deskriptif, bagaimana sebenarnya Jamaluddin al-Qasimi menyikapi Isrāīliyyāt dalam kitab Tafsir Maḥāsin Ta'wīl.

e. Penulis akan melakukan analisis kritis terhadap asumsi-asumsi dasar tentang *Isrāīliyyāt* tersebut.

f. Penulis akan membuat kesimpulan secara komprehensif sebagai jawaban atas rumusan masalah yang dipaparkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik analisis data

Data-data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan metode deskriptif-analitis, yaitu metode yang mengumpulkan sumber data serta menyajikannya dalam bentuk penjelasan dan dilanjutkan dengan analisa terhadap objek yang ditemukan dalam data tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelusuran dalam melakukan penelitian, penulis manyajikan alur pembahasan dalam beberapa bab dan sub-bab tertentu. Adapun rasionalisasi pembahasan penelitian adalah:

Bab pertamaKRIP merupakan pendahuluan yang mencakuplatar belakang masalah yang membahas tentang seberapa unik dan menarik tema yang dibahas untuk dijadikan penelitian. Selanjutnya mengenai identifikasi masalah yang membahas kemungkinan masalah yang muncul untuk dijadikan fokus penelitian, dilanjutkan dengan rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini, kemudian mengenai tujuan penelitian tentang arah yang ingin dituju dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Dilanjutkan dengan telaah pustaka yang memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan topic yang bersangkutan untuk menghindari adanya persamaan pembahasan. Selanjutnya, metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, sumber data, pendekatan penelitian dan teknik pengolaan data. Sedangkan sistematika pembahasan merupakan bagian terakhir dari bab ini yang menjelaskan tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gambaran umum isi penelitian. Bab pertama inilah yang akan menjadi acuan dalam penelitian.

Bab kedua akan menyajikan Tinjauan umum tentang Isrāīliyyāt, yang terdiri dari tiga sub-bab, yang dimulai dari definisi Isrāīliyyāt, macam-macam Isrāīliyyāt, dan respon ulama terhadap Isrāīliyyātdalam tafsir. Bab ini merupakan gambaran umum yang digunakan sebagai bahan analisis pada bab selanjutnya.

Bab ketiga menyajikan tentang biografi Jamaluddin al-Qasimi dan kitab Maḥāsin Ta'wīl, yang meliputi latar belakang kehidupan Jamaluddin al-Qāsimi, guru dan murid-murid, karya-karya, madzhab, serta latar belakang kepenulisan kitab Tafsir Maḥāsin Ta'wīl. Bab ketiga ini dimaksudkan untuk analisis pemikiran Jamaludin al-Qasimi tentang Isrāīliyyātmelalui setting *sosio-historis.*

Bab keempat mencakup bentuk-bentuk Isrāīliyyātdalam penafsiran Jamaluddin al-Qāsimi dan menganalisa bagaimana kualifikasi Isrāīliyyāt dalam TafsirMaḥāsin Ta'wīl.

Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan yang merupakan jawaban singkat yang diajukan dalam rumusan masalah serta saran untuk penelitian selanjutnya. Pada bagian akhir, penulis akan menyertakan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup penulis (*Curiculium Vitae).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

ISRĀ'ĪLIYYĀT DALAM TAFSIR ALQURAN

A. Definisi Isrāīliyyāt

Kata Isrāiliyyāt adalah jamak dari *Isrāiliyyah*, merupakan kisah atau berita yang diriwayatkan dari sumber Bani Israil, dan penisbatannya kepada Israil. Israil adalah julukan Ya'qub AS bin Ishaq AS bin Ibrahim AS, ia merupakan cucu ke-12 Ibrahim AS. Kemudian Ya'qub AS memiliki anak bernama Yahuda, salah seorang dari 12 anaknya, maka Yahuda dan kesebelas anaknya disebut Bani Israil.[1]

Secara bahasa, kata *Isrāīl* berasal dari bahasa Ibrani yang merupakan dua kata yaitu *Isrā* yang artinya '*Abdun* atau Hamba dan *īl* yaitu Allah, jadi Israil adalah Hamba Allah. Kemudian nama itu di nisbatkan kepada anak Ya'qub, Bani Israil.[2] Di dalam Alquran mereka telah banyak disebutkan diantaranya:

لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾

Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas[3]

وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِى ٱلْكِتَٰبِ لَتُفْسِدُنَّ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤﴾

[1]Husein al-Dhahabi, *al-Isrāīliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīth,* cet. IV (Kairo: Maktabah Waḥbah, 1990),13.
[2]Ramzi Na'nā'ah, *al-Isrāīliyyāt wa Athruhā fi Kutub al-Tafsir* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1970), 72.
[3]Alquran dan terjemahnya, Bandung: Diponegoro, 2014), Surat Al-Maidah, 5: 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu: "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar"[4]

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَقُصُّ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَكْثَرَ ٱلَّذِى هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٧٦﴾

Sesungguhnya Al Quran ini menjelaskan kepada Bani lsrail sebahagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya.[5]

Bani Israil adalah bangsa yang utama pada zamannya, banyak nabi yang telah di utus kepada mereka, termasuk Nabi Musa dan Nabi daud AS. Sehingga mereka juga memiliki banyak kitab seperti Taurat dan Zabur. Kitab tersebur merupakan kitab yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Musa dan Dawud. Namun kitab ini dirubah dan di ganti oleh orang Yahudi sehingga tidak asli lagi, lebih-lebih saat Alquran turun yang merupakan penyempurna kitab sebelumnya. Maka jika di dalam Taurat dan Zabur sesuai dengan Alquran, hal itu dianggap benar. Sebaliknya jika bertentangan dengan Alquran maka dianggap salah.[6]

Secara Istilah meskipun *lafaḍ Isrāīliyyāt* secara redaksi menunjukkan kisah-kisah yang diriwayatkan dari sumber Yahudi, namun para ulama tafsir dan hadis menggunakannya untuk istilah yang lebih luas dan sempurna. Maka Isrāīliyyāt adalah cerita-cerita terdahulu yang dicantumkan dalam tafsir dan hadis yang sumber periwayatannya dinisbatkan kepada riwayat Yahudi, Nasrani atau yang lainnya.

Namun sebagian ulama tafsir dan hadis mencukupkan bahwa yang termasuk Isrāīliyyāt adalah berita yang tidak asli dari sumber terdahulu yang

---

[4]Alquran dan Terjemahnya, Surat Al-Isra',17: 4.
[5]Alquran dan Terjemahnya, Surat An-Naml, 27: 76.
[6]Muhammad bin Muhammd Abu Syahbah, *al-Isrāīliyyāt wa al-Maudhū'at,* cet. IV (Mesir: Maktabah al-Sunnah, 1408 H), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimasukkan ke dalam tafsir dan hadis oleh musuh Islam dari kalangan Yahudi dan selainnya. Berita-berita tersebut dibuat oleh musuh Islam dengan niat yang buruk, kemudian memasukkannya ke dalam tafsir dan hadis untuk merusak aqidah umat Islam, seperti kisah *al-Ghirānīq*, dan kisah Zainab binti Jahsh dinikahi Rasulullah SAW.[7]

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Isrāīliyyāt adalah berita atau cerita terdahulu yang dicantumkan dalam tafsir dan hadis yang berasal dari sumber Yahudi, Nasrani atau lainnya.

B. Macam-macam Israiliyat

Para ulama membagi macam-macam Isrāīliyyāt dilihat dari terdiri dari 3 hal, yang pertama dilihat dari sahih tidaknya, ada 3 macam yaitu *shahih*, *dhaif* dan *maudhu'*:

1. Ṣaḥīḥ (dari segi matan dan sanad)

Yaitu kabar atau cerita yang sesuai dengan Alquran dan Sunnah, karena Alquran membenarkan kitab-kitab sebelummnya baik taurat maupun injil. Dalam hal ini boleh menyampaikan dan meriwayatkannya.

Contoh: seperti yang ditulis Ibn Katsir dalam tafsirnya dari Ibn Jarir ia berkata:

> Mengabarkan kepadaku al-Matsna, mengabarkan kami 'Uthman bin Umar, menceritakan kepada kami faīḥ dari Hilal bin 'Ali dari 'Aṭā' bin Yasar, ia berkata: Aku menemui Abdullah bin 'Amr dan berkata: ceritakan padaku sifat Rasulullah SAW dalam taurat!. Ia berkata: "Demi Allah sesungguhnya sifat Nabi SAW dalam taurat seperti sifat yang disebutkan dalam Alquran: "Wahai Nabi, sesungguhnya kami mengutusmu menjadi

[7]Husein al-Dhahabi, *al-Isrāīliyyāt fī al-Tafsīr...*,13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saksi dan memberi kabar gembira dan memberi peringatan dan orang yang terpercaya, engkau Hamba-Ku dan utusan-Ku, namamu al-Mutawakkil, tidak jelek dan kasar perangainya, dan Allah tidak akan pernah mewafatkan sampai benar-benar tegak lurus agama yang telah bengkok, dengan ia berkata: tiada tuhan selain Allah, Allah yang membuka hati yang tertutup, dan telinga yang tuli, mata yang buta, dan Atha' berkata: "kemudian aku bertemu ka'ab untuk bertanya tidak ada perbedaan satu huruf-pun kecuali apa yang dikatakannya : hati-hati yang tertutup, telinga-telinga yang tuli dan mata-mata yang buta."[8]

Ibnu Katsir mengomnentari cerita ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam sahihnya dari Muhammad bin Sanan, dari Faliḥ, dari Hilal bin 'Ali, dan ia menyebutkan juga riwayat yang semisal, dan ada tambahan setelah perkataan (tidak jelek dan kasar perangainya): "tidak berteriak ketika di pasar, dan tidak membalas kejelekan dengan kejelean. Tetapi memafkaanya."[9]

2. *Ḍa'if (dari segi matan atau sanad)*

Seperti yang diriwayatkan Ibnu Jarir dalam tafsirnya:

Mengabarkan kepadaku al-Qasim, menceritakan kepadaku al-Hasan ia berkata, menceriakan kepada kamu al-Hajaj dari Ibnu Juraij dari Wahab bin Sulaiman dari Syu'aib al-Jibāi ia berkata: dalam Kitab Allah: Malaikat itu penghuni Arsy, setiap malaikat ada yang memiliki wajah manusia, sapi dan singa, maka ketika mereka menggerakkan sayap, itulah kilat.[10]

Syu'aib al-Jibāi seorang Yaman meriwayatkan dari dongeng Ahli Kitab, Ibnu Hajar dalam *Lisān al-Mīzān* berkata: "Khabar tersebut *matrūk*", kemudian dia menyebutkan bahwa matan riwayat tersebut bahwa tidak masuk akal.

---

[8]Ibid, 35.
[9]Ibid., 35.
[10]Ramzi Na'nā'ah, *al-Isrāīliyyāt wa Athūruhā...*,76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada pula yang secara Sanad dinilai sahih namun secara matan tidak sesuai dengan akal sehat. Seperti yang disebutkan Ibnu kathir dalam tafsirnya ia berkata:

Abdur Razaq berkata dalam tafsirnya dari al-Tsauri dari Musa bin 'Uqbah, dari Salim dari Ibnu 'Umar dari Ka'ab al-Aḥbar berkata: malaikat mengingat perbuatan anak adam dan dosa-dosa mereka. Maka dikatakan kepada mereka pilihlah dari kalian dua malaikat. Mereka memilih Hārūt dan Mārūt, dan Allah berkata kepada mereka: "sesungguhnya Aku mengutus kepada Bani Adam dan tidak ada utusan di antara aku dan kalian. Turunlah kalian berdua dan jangan menyekutukan-ku dengan sesuatu, jangan berzina, jangan minum khamr." Ka'ab berkata: Demi Allah keduanya tidak bisa menyentuh sejak hari diturunkan kepadanya ke dunia sampai mereka sanggup menjauhi semua yang dilarang." Ibnu katsir mengomentari sanad dari riwayat tersebut tersebut bahwa, riwayat ini paling shahih dan kukuh kepada Abdullah ibn Umar dari riwayat-riwayat awal.[11]

Ibnu Katsir menyebutkan dalam riwayat yang lain dari Ibnu Jarir: menceritakan kepada kami al-Matsna menceritakan kepada kami al-Hajjāj mengabarkan kepada kami Hamād dari khalid al-ĥidhai dari Amīr bin Sa'd, ia berkata: aku mendengar 'Ali R.A berkata: "Al-Zahrah seorang perempuan cantik dari keluarga persia . . . sampai akhir kisah), Ibnu katsir mengomentari bahwa perawi dari sanad ini tsiqah meskipun sangat asing).[12]

Imam Fakhruddin al-Razi mengkritik matan hadis tersebut. bahwa riwayat ini *fāsidah mardūdāt ghairu maqbūlah* (sangat rusak dan tidak bisa diterima akal). Kemudian ia menjelaskan fasadnya matan tersebut.[13]

3. Maudhu'

Selain matan bertentangan dengan akal, di dalam sanadnya juga terdapat perawi yang *mardud*. Seperti yang diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari

[11]Ibid.,77.
[12]Ibid.,78. Baca Tafsir Ibnu Katsir. Juz I. (136).
[13]Ibid., 78. Baca Tafsir Al-Razi Juz. Juz 3. (219-220).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hudhaifah bin al-Yamān ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "sesugguhnya Bani Israil ketika menganiaya dan membunuh para Nabi, Allah mengutus raja persia Bukhtanasar kepada mereka, dan ia memimpin kerajaanya selama 700 tahun, maka ia pergi ke Bani Israil sampai masuk pada Bait al-Muqaddas, kemudian mereka menghadangnya, mengasingkannya dan membunuhnya, seerta mengulitinya dan dijadikan hiasan bait al-Muqaddas dan mengeluarkan anak sapi darinya....sampai Akhir cerita.)

Kedua Isrāīliyyāt dilihat dari kesesuaian dengan syariat ada tiga macam, yaitu:

1. ***Isrāīliyyāt yang sesuai dengan Syariat, seperti yang di riwayatkan al-Bukhari dan muslim:***

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ خَالِدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَكُونُ الْأَرْضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُبْزَةً وَاحِدَةً يَتَكَفَّؤُهَا الْجَبَّارُ بِيَدِهِ كَمَا يَكْفَأُ أَحَدُكُمْ خُبْزَتَهُ فِي السَّفَرِ نُزُلًا لِأَهْلِ الْجَنَّةِ فَأَتَى رَجُلٌ مِنْ الْيَهُودِ فَقَالَ بَارَكَ الرَّحْمَنُ عَلَيْكَ يَا أَبَا الْقَاسِمِ أَلَا أُخْبِرُكَ بِنُزُلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ بَلَى قَالَ تَكُونُ الْأَرْضُ خُبْزَةً وَاحِدَةً كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَظَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْنَا ثُمَّ ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ ثُمَّ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكَ بِإِدَامِهِمْ قَالَ إِدَامُهُمْ بَالَامٌ وَنُونٌ قَالُوا وَمَا هَذَا قَالَ ثَوْرٌ وَنُونٌ يَأْكُلُ مِنْ زَايِدَةِ كَبِدِهِمَا سَبْعُونَ أَلْفًا.

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Khalid dari Sa'id bin Abu Hilal dari Zaid bin Aslam dari 'Atho' bin yasar dari Abu Sa'id Al Khudzri, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Pada hari kiamat bumi bagaikan sekeping roti, Allah Al Jabbar memutar-mutarnya dengan tangan-Nya sebagaimana salah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang diantara kalian bisa memutar-mutar rotinya dalam perjalanan sebagai kabar gembira penghuni surga." Selanjutnya ada seorang yahudi dan berujar; 'Kiranya Allah Arrahman memberkatimu wahai Abul Qasim, maukah kamu kuberitahu kabar gembira penghuni surga dihari kiamat nanti? ' "baik" Jawab Nabi. Lanjut si yahudi; 'Bumi ketika itu bagaikan sekeping roti' sebagaimana disabdakan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Lantas Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memandang kami dan tertawa hingga terlihat gigi serinya, kemudian Nabi berujar; "Maukah kamu kuberitahu lauk penghuni surga?" Lanjut beliau; "lauk mereka adalah sapi dan ikan paus." Mereka bertanya; 'Apa keistimewaan daging ini? ' Nabi menjawab: "sobekan hati ikan paus dan sapi itu, bisa disantap untuk tujuh puluh ribu orang."[14]

2. *Isrāīliyyāt yang bertentangan dengan syariat*

Di nukil dari Bible Kitab Keluaran *(Sifr al-Khurūj)* bahwa Nabi Harun AS yang memelihara anak Sapi Bani Israil dan mengajak mereka menyembahnya. Dan seperti yang dinukil dari Kitab Kejadian *(sifr al-Takwīn),* bahwa sesungguhnya Allah menyelesaikan pekerjaannya dihari sabtu dan beristirahat di hari itu. Dan yang diriwayatkan oleh Ibn Jarir dalam tafsirnya ketika menafsirkan surat shad 34:

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَٰنَ وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِۦ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ﴿٣٤﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat.[15]

Kisah tentang setan Sikhr al-Mārid yang yang duduk di singgasana Sulaiman AS dan diberi kekuasaan atas kerajaannya sampai manusia tidak bisa mngenalinya kecuali Sulaiman AS, dan setan ini –seperti yang diriwayatkan ibn Jarir dari Abi Ḥatim– diberi kuasa atas istri sulaiman, maka

[14]Al-Bukhari, "Allah mengenggam bumu pada hari kiamat, dalam Kitab Hal-hal yang melunakkan hati no. 6039" dalam *Sahih al-Bukhari* dalam Lidwa Pustaka I-Software, kitab 9 Imam Hadits.
[15]Alquran dan Terjemahnya, Surat Shād, 38: 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setan itu menggaulinya sedang dalam keadaan haid, setan tersebut menyamar menjadi Sulaiman dan istrinya mempercayai bahwa itu sulaiman AS.[16]

3. Yang didiamkan, (maskūt ānhu)

Yaitu riwayat yang tidak dibenarkan dan tidak didustakan pula. Seperti riwayat Ibn Katsir dari al-Sudi ketika menafsirkan surat Al-Baqarah: 67 sampai akhir kisah:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا۟ بَقَرَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا ۖ قَالَ أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٦٧﴾

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil"[17]

Ada seoarang laki-laki dari Bani Israil yang kaya raya dan memiliki seorang anak perempuan, selain itu ia juga memiliki keponakan yang miskin, keponakan tersebut meminang putrinya namun ia menolak keponakannya. Lalu pemuda tersebut marah dan berkata: demi Allah aku akan membunuh Pamanku, aku ambil hartanya, kunikahi anaknya dan aku makan diyatnya. Maka ia mendatangi pamannya –bermaksud mengajak berdagang pada sebagian *Asbāṭ* bani israil– dan berkata: hai paman, mari pergi bersamaku dan jadikan aku sebagian dari pedagang kaum itu, karena ketika mereka melihat engkau bersamaku mereka akan mengizinkanku menjadi pedangang. Maka Paman tersebut keluar dengan pemuda itu pada malam hari, ketika sampai pada *Asbat*pemuda itu membunuhnya. Kemudian kembali ke keluarganya.

[16]Husein al-Dhahabi, *al-Isrāiliyyāt fi al-tafsīr...,* 37.
[17]Alquran dan Terjemahnya, Surat Al-Baqarah, 2: 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika subuh ia datang seolah mencari pamannya. Seakan-akan ia tidak mengerti dimana pamannya dan tidak menemukannya, ia pergi ke tempat *Asbat* tersebut. ketika para *asbat* bani Israil tersebut berkumpul. Pemuda itu menghampiri dan berkata: kalian membunuh pamanku, maka bayarlah diyatnya kepadaku, ia menangis dan menaburkan debu ke kepalanya dan berteriak: Paman!. Maka ia melaporkan mereka keNabi Musa AS, maka ia menyuruh mereka untuk membayar diyat. mereka berkata : Ya Rasulallah (Musa) mintakan kami kepada Tuhanmu agar jelas siapa yang membunuhnya. Demi Allah sesungguhnya diatnya atas kami lemah, namun kami malu untuk menjelek-jelekannya.

Dari hal tersebut firman Allah:

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَٱدَّٰرَٰٔتُمْ فِيهَا ۖ وَٱللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan.[18]

Ketiga dilihat dari pembahasan topik cerita Israīliyyāt, ada tiga macam. Yaitu kabar yang berhubungan dengan akidah, dengan Hukum-hukum, dan tidak berhubungan dengan hukum dan akidah.

1. ***Berhubungan dengan Akidah***

Seperti yang diriwayatkan al-Bukhari dalam Sahih Bukhari

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبِيدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ حَبْرٌ مِنْ الْأَحْبَارِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّا نَجِدُ أَنَّ اللَّهَ يَجْعَلُ السَّمَوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ وَالْأَرَضِينَ عَلَى إِصْبَعٍ

[18]Alquran dan Terjemahnya, Surat Al-Baqarah, 2: 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَالشَّجَرَ عَلَى إِصْبَعٍ وَالْمَاءَ وَالثَّرَى عَلَى إِصْبَعٍ وَسَائِرَ الْخَلَائِقِ عَلَى إِصْبَعٍ فَيَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ تَصْدِيقًا لِقَوْلِ الْحَبْرِ ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ }

Telah menceritakan kepada kami Adam Telah menceritakan kepada kami Syaiban dari Manshur dari Ibrahim dari Abidah dari Abdullah radliallahu 'anhu dia berkata; Seorang rahib datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu dia berkata; 'Ya Muhammad, Kami mendapatkan bahwa Allah Ta'ala memegang langit, bumi, pohon-pohon, air, binatang-binatang, dan seluruh makhluk dengan jari-Nya seraya berkata; 'Akulah Raja (Penguasa)! 'Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun tertawa hingga nampak gigi serinya sebagai pembenaran terhadap perkataan rahib tersebut. Kemudian beliau membaca ayat: 'Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.' (Az Zumar: 67).[19]

2. ***Berkaitan dengan hukum***

حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا أَبُو ضَمْرَةَ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ الْيَهُودَ جَاءُوا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَجُلٍ مِنْهُمْ وَامْرَأَةٍ قَدْ زَنَيَا فَقَالَ لَهُمْ كَيْفَ تَفْعَلُونَ بِمَنْ زَنَى مِنْكُمْ قَالُوا نُحَمِّمُهُمَا وَنَضْرِبُهُمَا فَقَالَ لَا تَجِدُونَ فِي التَّوْرَاةِ الرَّجْمَ فَقَالُوا لَا نَجِدُ فِيهَا شَيْئًا فَقَالَ لَهُمْ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ كَذَبْتُمْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَاةِ فَاتْلُوهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ فَوَضَعَ مِدْرَاسُهَا الَّذِي يُدَرِّسُهَا مِنْهُمْ كَفَّهُ عَلَى آيَةِ الرَّجْمِ فَطَفِقَ يَقْرَأُ مَا

[19]Al-Bukhari, "kitab Tafsir Al-Qur'an, Bab Surat Az Zumar 67 no. 4437", dalam *Ṣahih al-Bukhari,* dalam Lidwa Pustaka i-Software, kitab 9 Imam Hadist.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

دُونَ يَدِهِ وَمَا وَرَاءَهَا وَلَا يَقْرَأُ آيَةَ الرَّجْمِ فَنَزَعَ يَدَهُ عَنْ آيَةِ الرَّجْمِ فَقَالَ مَا هَذِهِ فَلَمَّا رَأَوْا ذَلِكَ قَالُوا هِيَ آيَةُ الرَّجْمِ فَأَمَرَ بِهِمَا فَرُجِمَا قَرِيبًا مِنْ حَيْثُ مَوْضِعُ الْجَنَائِزِ عِنْدَ الْمَسْجِدِ فَرَأَيْتُ صَاحِبَهَا يَحْنِي عَلَيْهَا يَقِيهَا الْحِجَارَةَ

Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Al Mundzir Telah menceritakan kepada kami Abu Dlamrah; Telah menceritakan kepada kami Musa bin 'Uqbah dari Nafi' dari 'Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhu bahwa orang-orang Yahudi menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan membawa seorang laki-laki dan seorang perempuan yang telah berzina. Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepada mereka: 'Apa yang kalian lakukan kepada orang yang berzina? ' Mereka menjawab; 'Kami mencoret-coret wajah keduanya dengan warna hitam dan memukulnya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Apakah kalian tidak menemukan hukuman rajam di dalam Taurat? Mereka menjawab; 'Kami tidak mendapatkannya sedikit pun. Maka Abdullah bin Salam berkata kepada mereka; 'Kalian telah berdusta, datangkanlah Taurat kalian dan bacalah jika kalian orang-orang yang jujur.' Maka mereka pun meletakan kitab yang mereka pelajari dan di antara mereka ada yang menutupinya dengan tangan pada ayat rajam, dengan cepat dia membaca apa yang ada disamping kanan kirinya tanpa membaca ayat rajam. Abdullah Salam pun segera menyingkirkan tangannya, seraya berkata; 'Apa ini? ' Tatkala mereka melihat hal itu, mereka menjawab; 'ini adalah ayat rajam.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyuruh untuk merajam keduanya di dekat kuburan samping masjid. Kata Abdullah; 'Aku melihat lelakinya melindungi dan menutupi wanitanya dari lemparan batu dengan cara membungkukkan badannya.[20]

3. ***Tidak berhubungan dengan keduanya baik akidah maupun hukum.***

Contoh dalam Tafsir Ibn Katsir ketika menafsirkan ayat:

وَٱصۡنَعِ ٱلۡفُلۡكَ بِأَعۡيُنِنَا وَوَحۡيِنَا وَلَا تُخَٰطِبۡنِي فِي ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْۚ إِنَّهُم مُّغۡرَقُونَ ٣٧

Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.[21]

[20]Al-Bukhari "Kitab Tafsir Alquran, Bab Surat Ali Imran 9, No. 4190." Dalam *Sahih al-Bukhari* dalam Lidwa Pustaka i-Software, kitab 9 Imam Hadist.
[21]Alquran dan Terjemahnya, Surat Hūd, 11: 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad bin Ishaq menyebutkan dari Taurat: Sesungguhnya Allah SWT memerintah Nuh AS membuat Kapal dari Kayu Pohon Jati, yang panjangnya mencapai 80 dzira' dan luasnya 50 Dzira' dan mengecat bagian dalam dan luar dengan ter[22]. Dan membuat haluan yang memecah air.[23]

C. Peran Israiliyat dalam Tafsir

Meskipun penggunaan Isrāiliyyāt sampai saat ini menjadi perdebatan para ulama' terutama tentang hukum periwayatannya, Namun pada faktanya Ulama klasik sampai kontemporer banyak yang menggunakannya, para sahabat seperti Ibn Abbas RA –terlepas dari banyak atau sedikitnya ia menukil dari ahli kitab– tetap menggunakan riwayat Isrāiliyyāt guna mendukung penafsirannya.

Karena itu ulama yang lebih toleran dalam menyikapi riwayat Isrāiliyyāt sangat berhati-hati dalam menyikapinya. Terutama dalam memahami Dalil-dalil tentang Isrāiliyyāt dalam Alquran maupun hadis-hadis Nabi. Berikut adalah dalil-dalil yang digunakan oleh ulama dalam membolehkan atau melarang periwayatan Isrāiliyyāt.

1. Dalil-dalil yang melarang

a. Dalam Alquran banyak ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Yahudi maupun Nasrani mengubah, menambahkannya, menyembunyikan dari kebenaran isi kitab Taurat dan Injil.[24]

---

[22]Getah tembakau, *kamus 2.04 English-Indonesian, Indonesian-English oleh Ebta Setiawan.*
[23]Hunsein al-Dhahabi, *al-Isrāiliyyāt fi al-Tafsīr...* 40.
[24]Ibid., 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Riwayat Imam al-Bukhari dari abu hurairah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَقْرَءُونَ التَّوْرَاةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ وَيُفَسِّرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكَذِّبُوهُمْ وَقُولُوا {آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا} الْآيَةَ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar Telah menceritakan kepada kami 'Utsman bin 'Umar Telah mengabarkan kepada kami 'Ali Al Mubarak dari Yahya bin Abu Katsir dari Abu Salamah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; "Orang-orang ahlu kitab membaca Taurat dengan bahasa Ibrani dan menjelaskannya kepada orang-orang Islam dengan bahasa arab. Melihat hal itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Janganlah kalian mempercayai ahlu kitab dan jangan pula mendustakannya. Tetapi ucapkanlah; "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang telah diturunkan kepada kami. (Al Baqarah; 136).'[25]

Berdasarkan hadis tersebut, maka riwayat Ahl Kitab dari taurat, tidak bisa di percaya benar. Dan apa bila tidak dipercaya maka tidak boleh meriwayarkannya.

c. Hadis yang diriwayatkan Oleh Imam Ahmad:

حَدَّثَنَا يُونُسُ وَغَيْرُهُ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ حَدَّثَنَا مُجَالِدٌ عَنْ عَامِرٍ الشَّعْبِيِّ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَسْأَلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ شَيْءٍ فَإِنَّهُمْ لَنْ يَهْدُوكُمْ وَقَدْ ضَلُّوا فَإِنَّكُمْ إِمَّا أَنْ تُصَدِّقُوا بِبَاطِلٍ أَوْ تُكَذِّبُوا بِحَقٍّ فَإِنَّهُ لَوْ كَانَ مُوسَى حَيًّا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ مَا حَلَّ لَهُ إِلَّا أَنْ يَتَّبِعَنِي

[25]Al-Bukhari "Kitab Tafsir Alquran, bab Surat Al-Baqarah. 136,no. 4125." dalam *Shahih al-Bukhari,* Lidwa Pustaka i-Software, kitab 9 Imam Hadist.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah menceritakan kepada kami Yunus dan yang lainnya, berkata; telah menceritakan kepada kami Hammad yaitu Ibnu Zaid, telah menceritakan kepada kami Mujalid dari 'Amir Asy-Sya'bi dari Jabir bin Abdullah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian bertanya tentang sesuatu pada Ahlul Kitab, karena mereka tidak akan memberi petunjuk pada kalian karena mereka telah sesat. Bisa jadi kalian akan membenarkan kebatilan atau mendustakan Al Haq, dan jika Musa hidup di tengah-tengah kalian, tidaklah halal baginya kecuali harus mengikutiku".[26]

d. Hadis Riwayat al-Bukhari

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ كَيْفَ تَسْأَلُونَ أَهْلَ الْكِتَابِ وَكِتَابُكُمْ الَّذِي أُنْزِلَ عَلَى نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْدَثُ الْأَخْبَارِ بِاللَّهِ تَقْرَءُونَهُ لَمْ يُشَبْ وَقَدْ حَدَّثَكُمْ اللَّهُ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ بَدَّلُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ وَغَيَّرُوا بِأَيْدِيهِمْ الْكِتَابَ فَقَالُوا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ { لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا }: أَفَلَا يَنْهَاكُمْ مَا جَاءَكُمْ مِنْ الْعِلْمِ عَنْ مُسَاءَلَتِهِمْ وَلَا وَاللَّهِ مَا رَأَيْنَا مِنْهُمْ رَجُلًا قَطُّ يَسْأَلُكُمْ عَنْ الَّذِي أُنْزِلَ عَلَيْكُمْ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Yunus dari Ibnu Syihab dari 'Ubaidullah bin 'Abdullah bin 'Utbah dari 'Abdullah bin 'Abbas radliallahu 'anhuma berkata: "Wahai sekalian kaum muslimin, bagaimana bisa kalian bertanya kepada Ahli kitab sedangkan kitab kalian yang diturunkan kepada nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam adalah kitab paling baru tentang Allah. Kalian membacanya dengan tidak dicampur aduk, dan Allah telah memberitahu kalian bahwa orang-orang ahli kitab telah merubah apa yang telah Allah tetapkan, dan mereka merubahnya dengan tangan mereka, lalu mereka berkata ini dari Allah dengan maksud (menjualnya dengan harga yang sedikit). Bukankah dengan ilmu yang telah datang kepada kalian berarti Dia melarang kalian untuk bertanya kepada mereka?. Tidak, demi Allah, kami tidak melihat seorangpun dari mereka yang bertanya tentang apa yang diturunkan kepada kalian".[27]

---

[26]Ahmad bin Hanbal, "Musnad Jābir bin 'Abdullah no: 14014." Dalam *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* dalam Lidwa Pustaka i-Software, kitab 9 Imam Hadist.

[27]Al-Bukhari, "Kitab Kesaksian, Bab Orang Musyrik Tidak Diminta Untuk Bersaksi, no 2488." Dalam *Sahih al-Bukhari* dalam Lidwa Pustaka i-Software, kitab 9 Imam Hadist.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dalil-dalil yang membolehkan

a. Ayat-ayat yang membolehkan bertanya kepada Ahli Kitab sebagai berikut, Firman Allah SWT yang sasarannya Nabi Muhammad SAW:

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَءُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (٩٤)

Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu temasuk orang-orang yang ragu-ragu.[28]

Allah membolehkan Nabi SAW untuk bertanya kepada Ahli kitab, dengan begitu dibolehkan pula kepada ummatnya untuk bertanya kepada mereka.

۞كُلُّ ٱلطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَٰٓءِيلُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ مِن قَبْلِ أَن تُنَزَّلَ ٱلتَّوْرَىٰةُ ۚ قُلْ فَأْتُوا۟ بِٱلتَّوْرَىٰةِ فَٱتْلُوهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٩٣﴾

Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya´qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar"[29]

Hal tersebut benar jika meruju' Taurat dan mengambil hukum kepadanya.

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ مُرْسَلا قُلْ كَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ (٤٣)

[28]Alquran dan terjemahnya, Surat Yunus ,10: 94.
[29]Alquran dan terjemahnya, Surat Ali Imran, 3: 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkatalah orang-orang kafir: "Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul". Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu, dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab" [30]

Maksud dari *orang yang memiliki ilmu al-Kitab* –seperti pendapat mayoritas para Mufassir- ialah Abdullah bin Salam, atau setiap orang yang memiliki ilmu tentang Taurat, Injil dari Ahli kitab. Berdasarkan hal tersebut maka boleh merujuk kepada Ahli kitab.

b. Riwayat al-Bukhari dalam sahihnya

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ

Telah bercerita kepada kami Abu 'Ashim adl-Dlahhak bin Makhlad telah mengabarkan kepada kami Al Awza'iy telah bercerita kepada kami Hassan bin 'Athiyyah dari Abi Kabsyah dari 'Abdullah bin 'Amru bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka".[31]

c. Ketetapan bahwa Nabi SAWmendengarkan sebagian Yahudi membaca Taurat, seperti Riwayat imam Ahmad dari Abdullah bin Mas'ud R.A.

حَدَّثَنَا رَوْحٌ وَعَفَّانُ الْمَعْنَى قَالَا حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ عَفَّانُ عَنْ أَبِيهِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ ابْتَعَثَ نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِإِدْخَالِ

[30]Alquran dan terjemahnya, Surat Ar-Ra'd, 13: 43.
[31]Al-Bukhari, "Bani Israil, Kitab Hadis-hadis yang Meriwayatkan tentang para Nabi, no. 3202.", dalam *Sahih Bukhari*, dalam Lidwa Pustaka i-Software, kitab 9 Imam Hadist.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

رَجُلٍ إِلَى الْجَنَّةِ فَدَخَلَ الْكَنِيسَةَ فَإِذَا هُوَ بِيَهُودَ وَإِذَا يَهُودِيٌّ يَقْرَأُ عَلَيْهِمْ التَّوْرَاةَ فَلَمَّا أَتَوْا عَلَى صِفَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْسَكُوا وَفِي نَاحِيَتِهَا رَجُلٌ مَرِيضٌ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَكُمْ أَمْسَكْتُمْ قَالَ الْمَرِيضُ إِنَّهُمْ أَتَوْا عَلَى صِفَةِ نَبِيٍّ فَأَمْسَكُوا ثُمَّ جَاءَ الْمَرِيضُ يَحْبُو حَتَّى أَخَذَ التَّوْرَاةَ فَقَرَأَ حَتَّى أَتَى عَلَى صِفَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُمَّتِهِ فَقَالَ هَذِهِ صِفَتُكَ وَصِفَةُ أُمَّتِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ ثُمَّ مَاتَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ لُوا أَخَاكُمْ

> Telah menceritakan kepada kami Rauh dan 'Affan secara makna keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari dari 'Athạ bin As Sạib dari Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud. 'Affan berkata; dari ayahnya Ibnu Mas'ud ia berkata; Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla mengutus NabiNya shallallahu 'alaihi wasallam untuk memasukkan seseorang ke dalam surga. Lalu beliau masuk ke gereja dan di dalamnya mendapati umat Yahudi dan seorang lelaki Yahudi sedang membacakan Taurat kepada mereka hingga sampai pada sifat-sifat Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam mereka tidak membacanya, namun ada seorang lelaki yang sakit di pojok gereja, lantas Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam bertanya: kenapa kalian berhenti dan tidak membacanya? Lelaki yang sakit itu berkata: Karena mereka sampai pada sifat-sifat seorang Nabi, kemudian lelaki itu merangkak hingga dapat mengambil Taurat lalu membacanya hingga sampai pada sifat-sifat Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam dan ummatnya dia berkata: ini adalah sifat-sifat engkau dan sifat ummatmu, aku bersaksi tidak ada ilah kecuali Allah dan engkau adalah Rosulullah kemudian lelaki itu meninggal, lantas Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam berkata kepada para shahabatnya: bantulah saudara kalian.[32]

d. Bukti sebagaian sahabat merujuk kepada sebagain Ahl al-Kitab yang masuk Islam. Para sahabat seperti Abu Hurairah, Ibn Abbas, Ibn Mas'ud bertanya sebagian dari kitab-kitab mereka. dan apa yang didapat oleh Abdullah bin Amr pada perang Yarmuk yaitu dua kitab dari Ahli kitab, kemudian ia menceritakan isi kitab tersebut.

[32]Ahamad bin Hanbal, "Musnad Abdullah bin Mas'ud RA, no. 3755." Dalam *Musnad Ahmad bin Ḥanbal* dalam Lidwa Pustaka i-Software, kitab 9 Imam Hadist.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa dalil tersebut baik dalil yang membolehkan atau melarang, menurut penulis dapat di kompromikan, semisal pada dalil Alquran Bahwa Ahli Kitab telah melakukan kebohongan, Namun pada ayat lain Allah membolehkan Nabi untuk bertanya pada Ahli kitab. Hal ini menunjukkan Bahwa Ahli kitab baik Yahudi maupun Nasrani tidak semua melakukan kebohongan dan tidak semua di dalam Taurat maupun Injil telah dirubah. Oleh sebab itu dalam menyikapi Riwayat Israiliyat perlu ada pembagian seperti yang dikemukakan oleh para ulama.

3. ***Pendapat Ulama Terhadap kebolehan penggunaan Isrāīliyyāt***

Setelah dikemukakan beberapa dalil yang membolehkan dan melarang kemudian akan disebutkan, Para ulama memilik berbagai pandangan yang bermacam-macam, guna memperkuat teori tentang Isrāīliyyāt, dalam hal ini akan di bagi kedalam dua hal: (1)) yang menolak Isrāīliyyāt (2) yang menerima Isrāīliyyāt.

a. Ulama yang menolak seluruh Isrāīliyyāt

Ulama' Kontemporer Yusuf al-Qaraḍāwi adalah salah seorang ulama' yang menolak dengan tegas. Menurut Idris Masruchan dalam tesisnya yang berjudul *Prespektif Yusuf Al-Qarḍawi tentang Isrāīliyyāt : Studi atas Kitab kayfa Nata'mal Ma'al Qur'an al 'Adzim.,* menyimpulkan bahwa dalam pandangan Al-Qardhawi, riwayat Isrāīlīyyāt adalah sumber khurafat (penyimpangan) dan tidak ada pengecualian.

Menurutnya tindakan demikian dianggap sebuah khurafat dan menurunkan derajat al-Qur'ān sebagai kitab suci yang terjaga. Ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpendapat kisah terdahulu atau berita ghaib dalam al-Qur'ān, cukup dengan apa yang al-Qur'ān sampaikan dan Nabi jelaskan, sebagaimana Nabi katakan *lā tuṣaddiqūhum wa lā tukadhdhibūhum wa lākin qūlū āmannā billāhi wa mā unzila ilaynā.* Tidak adanya pengecualian dalam penilaian al-Qaraḍāwī telah menafikan eksistensi sahabat atau bahkan tābi'īn.[33] Selain Yusuf Al-Qardlhawi, Muhammad Abduh Juga orang yang sangat tegas terhadap riwayat Isrāīliyyāt.

b. Ulama yang membolehkan sebagian riwayat Isrāīliyyāt

Para ulama' yang lebih toleran karena melihat fakta bahwa Isrāīliyyāt telah tumbuh di kalangan sahabat dan para sahabat banyak yang meriwayatkan Israiliyat. Namun apa yang mereka ambil dalam penafsirannya adalah yang benar-benar sesuai.

Seperti Ibnu Taimiyah dalam Muqaddimah fi Ushul Al-Tafsir setelah menyebutkan bahwa Abdullah bin 'Amr bin al-'Aṣ mendapat dua pasang dari Kitab Ahli Kitab pada perang Yarmuk, ia menceritakan isi kitab tersebut dengan apa yang ia pahami terhadap hadis *ballighu anni walau ayatan.....wa la haraja* di izinkan meriwayatkannya.

Ibnu Taimiyah berpendapat hadis tersebut untuk mencari dalil hukum bukan dalam hal keyakinan/ Aqidah. Ada tiga macam:[34]

a. Shahih, yaitu yang telah terbukti bahwa riwayat tersebut dibenarkan.
b. Dusta atau bertentangan dengan Ajaran Islam

[33]Idris Masruchan, "Prespektif Yusuf Al-Qarḍawi tentang Isrāīliyyāt : Studi atas Kitab kayfa Nata'mal Ma'al Qur'an al 'Adzim" (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 8.
[34]Husein al-Dhahabi, *al-Isrāiliyat fi al-Tafsīr...,* 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Didiamkan, tidak diterima ataupun ditolak. Umumnya riwayat ini tidak ada hubungan dengan aurusan akidah atau Agama, dan ulama ahli kitab banyak berbeda soal ini, seperti: Nama-nama Ashab al-Kahfi dan warna anjingnya, jenis kayu yang digunakan untuk tongkat musa, nama burung yang dihidupkan Allah untuk Ibrahim dan lain sebagainya. Dan boleh menceritakan hal demikian, namun tidak dibenarkan dan tidak pula didustakan. Namun sebaiknya kita mengatakan Bahwa Allah yang lebih mengetahui. Seperti Firman Allah:

سَيَقُولُونَ ثَلَٰثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِٱلْغَيْبِ ۖ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ ۚ قُل رَّبِّىٓ أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِم مَّا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ۗ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَآءً ظَٰهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِم مِّنْهُمْ أَحَدًا ﴿٢٢﴾

Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjing nya", sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: "(jumlah mereka) tujuh orang, yang ke delapan adalah anjingnya". Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit". Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka.[35]

[35]Alquran dan terjemahnya, Surat Al Kahfi,18: 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KARAKTEIRISTIK TAFSIR Al-QĀSIMI

A. Biografi Al-Qasimi

Syaikh Muhammad Jamaluddin Al-Qāsimi dilahirkan di Damaskus 1283 H. Nama lengkap beliau Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Sa'id bin Qasim, Al-Ḥallāq.[1] Beliau adalah seorang Imam dalam bidang Fiqih, Tafsir dan Hadis. Memiliki Halaqah yang di dalamnya menggabungkan antara tuntunan salaf dengan kemajuan masyarakat yang merupakan tuntutan zaman. Ia merupakan salah seorang yang bertanggung jawab terhadap gerakan perlawanan politik terhadap penjajah di Syam.[2]

Al-Qāsimi tumbuh di tengah keluarga yang dikenal takwa dan berilmu. Ayah al-Qāsimi adalah seorang ahli fikih dan juga seorang sastrawan bernama Abu Abdillah Muhammad Sa'īd Abi al-Khair.[3] Dari ayahnya ia belajar banyak ilmu langsung dari sumbernya yaitu kitab, karena ayahnya memiliki perpustakaan warisan kakek al-Qāsimi yang berisi berbagai literatur keilmuan, seperti Tafsir, Fikih, Bahasa, Tasawuf, Sastra, Sejarah Ushul Fiqih, Sosial Kemasyarakatan, Filsafat, Olahraga dan lain-lain.[4]

---

[1]Khairu al-Din al-Zirkili, *al-A'lam,* Juz. II, cet.15 (Beirut: Dār al-'llm Lilmalayin, 2002), 135.
[2]Ali Iyazi, *al-Mufassirūn: Hayatuhum wa Manhajuhum,* Jil. III (Teheran: Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad, 1966 H), 1036.
[3]Abd al-Ḥayyi Ibn Abd al-Kabī r al-Kittani, *Faḥras al-Faḥāris*, Juz 1. 477; Khoirun Nisa' dan Aat Hidayat, "Maḥasin at-Ta'wil fī Tafsir al-Qur'an al-Karīm Karya al-Qāsimi"*Jurnal Hermeneutik*, Vol. 9 No.2 (Desember 2015), 233.
[4]'Abd al-Majīd 'Abd as-Salām al-Muḥtasib, *Ittjāh al-Tafsīr fi 'Aṣr al-Rāhin* ('Ammān: Maktabah al-Nahḍah al-Islamy, 1982), 35- 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain secara otodidak, al-Qāsimi juga belajar ilmu keislaman pada *masyāyikh* di kotanya, diantaranya; Alquran dan Ḥadith dengan Shekh Hasan Jubainah al-Dāsuqi dan Shekh Bakar bin ‘Athār. Setelah menamatkan pada balai pendidikan Masjid Sinaniyah, ia mengabdikan menjadi dai keliling selama kurang lebih empat tahun(1308-1312 H).[5]

Pada tahaun 1904 M / 1321 H, Al-Qasimi berkenalan dengan Muhammad Abduh dan kemudian berguru kepadanya. Sejak saat itu ia mulai terpengaruh dengan pemikiran Abduh dan mengganti gaya sajak yang telah lama digelutinya dengan bahasa prosa dalam banyak karya tulisnya.[6] Selain Muhammad Abduh ia juga terpengaruh dengan ulama’ salaf seperti Ibnu Taimiyah dan Ibn Katsir.[7]

Dari banyak guru yang mengajarkannya diatas dan juga didukung oleh berbagai literatur yang dipelajari al-Qāsimi di perpustakaan ayahnya, tidak mengherankan jika al-Qasimi adalah seorang yang dapat menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan.

Al-Qāsimi adalah seorang ulama yang produktif, Muhammad Rasyid Rida menyebutkan bahwa total karangannya berjumlah 72 karangan. Ia salah seorang dari murid Muhammad Abduh, maka ia banyak terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran beliau. Ia wafat pada hari sabtu 23 Jumadil ula 1332 H. Dan dimakamkan di al-Bab al-Ṣaghīr, Damaskus.[8]

---

[5]Faiqotun Ni’mah,“Studi Penafsiran Al-Qāsimi terhadap Surat al-Tīn dalam Tafsir Mahāsin al-Ta'wīl” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan humaniora UIN Walisongo Semarang, 2016), 35.
[6]Khoirun Nisa’ dan Aat Hidayat, “Maḥāsin at-Ta’wil,... 233.
[7]‘Abd al-Majīd ‘Abd as-Salām al-Muḥtasib, *Ittijāh al-Tafsīr...,* 36.
[8]Muhammad Aly Iyazi, *al-Mufassirūn: Hayatuhum ...*,1036.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qasimi memulai kehidupan ilmiahnya sebagai pengajar di masa hidup ayahnya, setelah ayahnya wafat ia menggantikan kedudukannya untuk membantu pimpinannya di Masjid Sananin Damaskus. Ia mengembangkan semangatnya dalam keilmuan, dalam menyusun, mensyarah, kritik, reformasi hingga karangannya berkembang dan karyanya yang banyak hingga jumlahnya tidak kurang dari 80 buah, baik yang dicetak dan yang masih berupa dokumen asli.[9]Berikut adalah beberapa Karya-karya Intelektual beliau:

1. Qawā'id al-Taḥdith min FanūnMusṭalāḥ al-Ḥadith
2. Maḥāsin at-Ta'wīl fī Tafsīr al-Qur'an al-Karīm.
3. Irshād al-Khalqi ilā al-'Amali bi Khabar al-Barqi
4. Iṣlāh al-Masājid min al-Bad'i wa al-'Awāid
5. Ta'ṭīr al-Mashām fi Ma'āthir damshiq al-Shām
6. Dalāil al-Tauḥid
7. Risālah fi al-Jinn
8. Dīwān Khiṭāb.
9. Al-Fatawā fī al-Islām.
10. Sharḥ Luqaṭah al-'Ajlān.
11. Naqd an-Naṣāiḥ al-Kāfiyyah.
12. Maẓāḥib al-A'rab wa Falāsifah al-Islām fī al-Jin.
13. Mau'iẓah al-Mu'minīn.
14. Syarāf al-Asbaṭ.
15. Tanbīḥ at-Ṭālib ilā Ma'rifati al-Farḍi wa al-Wājib.

[9]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16. Jawāmi' al-Adab fī Akhlāq al-Anjab.

17. Ta'ṭīr al-Masyām fī Maṡārī Dimasyqī asy-Syām.

18. Tarjamah al-Imām al-Bukhārī.

19. Baīt al-Qāṣid fī Dīwān al-Imām al-Walīd as-Sa'īd.

20. Ikhtisār al-Iḥyā'.[10]

B. Karakteristik Tafsir Mahāsin al-Ta'wil

1. Latar belakang penulisan tafsir

Tafsir Mahāsin al-Ta'wīl Adalah salah satu karya monumental Al-Qasimi. Tafsir ini lengkap membahas seluruh isi ayat Alquran dan terpengaruh oleh *manhāj* Muhammad Abduh. Ia banyak mengutip tafsir ulama' salaf dan dan memberikan pentingnya pendapat-pendapat terdahulu dengan menyebut dan menukilnya tanpa memberi komentar. Ketika ada pertentangan dalam tafsir suatu ayat setelah menyebutkan beberapa pendapat, ia memberi kesimpulan dengan mengutip Muhammad Abduh.[11]

Tafsir ini termasuk tafsir yang unik karena ia mengumpulkan bentuk tafsir *bil-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi*, karena menrurutnya tafsir bi*al-ma'tsur* atau bi *al-riwayah* saja tidak cukup untuk memahami pesan-pesan Alquran. Sedangkan Alquran adalah kitab petunjuk dan tidak dilarang kepada seseorang yang hendak *beristinbaṭ*dengan Ilmu dan rasionalitasnya.[12]

---

[10]*Ibid.* Abd al-Ḥayyi ibn Abd al-Kabīr al-Kittani, *Faḥras al-Faḥāris*, Juz 1, hlm. 477.
[11]Muhammad Aly Iyazi, *al-Mufassirūn...,* 1038.
[12]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada Muqaddimahnya Al-Qasimi menjelaskan latar belakang ia mengarang tafsir Mahāsin al-Ta'wīl

> "Setelah kugunakan setengah dari hidupku untuk banyak menelaah dan kemampuan analisa tersebut menyesuaikan dengan umurku. Aku ingin menyususnnya dalam sebuah karya tafsir, sebelum datang rahasia Tuhan yang memfanakan, aku ingin berkhidmat untuk-Nya, membawanya secara beraturan. Maka segera kupenuhi azam, aku melaksanakan shalat Istikharah dan kumohon kepada Allah yang terbaik dalam penetapan kaidah-kaidah dan maksud-maksud tafsirnya dalam sebuah kitab, "Mahāsin at-Ta'wīl". Berisikan pendalamanku selama ini terhadap berbagai kitab tafsir. Ku utamakan tafsir para salaf ... kuiringi dengan hadits-hadits yang shahih dan hasan, dan kurangkai dengan daya potensi akalku ... aku tidak berpanjang lebar dalam pembahasan yang bertele-tele dan rumit, tetapi aku berusaha sebaik mungkin dalam mencari solusi ketika berhadapan dengan berbagai masalah."[13]

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa karya al-Qāsimi tersebut merupakan karya yang ia rencanakan sejak jauh-jauh hari dan Al-Qasimi ingin menjadikan tafsirnya dapat menjadi sebuah solusi untuk para ulama dan masyarakat dengan menekankan bahasa yangtidak bertele-tele dan langsung mengena terahadap maksudnya.

Disamping itu al-Qāsimi juga cendernung mengutamakan Pendapat-pendapat ulama' Salaf. Mengambil riwayat-riwayat hadis dan menggukanan rasionalitas dalam menafsirkan Alquran.

2. *Metode dan Kecenderungan Tafsir al-Qāsimi*

Tafsri Al-Qāsimi terdiri dari 17 Juz, yang di gabung menjadi 11 Jilid penerbit Dār al-Iḥya' al-Kutub al-'Arabi, Mesir. Ditahqiq oleh Muhammad Bahjah al-Baiṭar anggota lembaga Ilmu Pengetahuan Arab. Sebelum menafsirkan ayat Alquran, al-Qāsimi secara panjang lebar menjelaskan

[13]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaidah-kaidahnya terlebih dahulu pada Juz I. Ada sebelas kaidah yang digunakan oleh al-Qāsimi untuk mneafsirkan ayat.

a. Kaidah tentang Induk atau sumber penafsiran Alqur'an

Secara umum al-Qāsimi menggunakan empat sumber utama dalam menafsirkan Alquran. yaitu.

1) Menukil Dari Nabi SAW
2) Mengambil Pendapar Sahabat
3) Keumuman bahasa
4) Penafsiran yang sesuai dengan makna kalam dan konteksnya dengan kekuatan syariat.

b. Kaidah tentang tafsir yang shahih

c. Kaidah tentang memenangkan pendapat salaf yang sahih dalam sebuah perbedaan.

d. Kaidah dalam memahami Asbab al-Nuzul

e. Kaidah Nāsikh dan Mansūkh

f. Kaida tentang Qira'ah yang Shaz dan mudraj

g. Kaidah tentang Kisah Para Nabi dan bersaksi dengan Isrāīliyyāt.

h. Kaidah tentang makna yang ditemukan dalam Alquran

i. Kaidah tentang Syariah Ummiyah

j. Kaidah tentang al-Tarhib wa al-Targhib

k. Kaidah apakah di dalam Alquran ada Majaz atau tidak?

Pada Muqaddimah tafsirnya al-Qāsimi menerangkan pasal Rangkuman bentuk Tafsir dan susunannya, yang dinukil dari muqaddimah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir seorang Mufti Mesir pada zaman itu yaitu syaikh Muhammad Abduh. Dan pasal ini terdiri kurang lebih 10 halaman.[14]

Pada muqaddimah tersebut kita akan melihat bahwa al-Qāsimi banyak menukil dari al-Syatibi, Ibn Taimiyah, ‘Az bin ‘Abd al-Salam, Ibn Hazm, dan menukil hadis Rasul dari al-Bukhari, Muslim, tirmidzi dan lain-lain.

Oleh karena itu ‘Abdul Majid Abdu al-Salam al-Muḥtasib menmasukkan tafsir ini kedalam tafsir dengan golongan Tafsir Klasik, Sementara yang dimaksud madzhab klasik ialah mengamalkan Alquran dan Sunnah tanpa menambah atau menguranginya.[15] Ia menggolngkan tafsir ini kedalam mtafsir yang cenderung kepada madzhab klasik, bersamaan dengan *al-Tafṣir al-Hadīth* kara Muhammad Izat Darwazah dan *al-Tafsir al-Qur’āniy lilqur’ān* karya Abd al-karīm al-Khatīb al-Miṣri.[16]

Diantara Ulama’ tafsir yang ia nukil ialah: Mufassir Awal seperti Ibn Jarir, al-Zamakhshari, al-Raghib al-Aṣfahani, Fakhr al-Din Al-Rāzi, Ibn Katsīr, Ibn al-Qayyim, Abu hayyah al-Andalusi, Ibn ‘Aṭiyah al-Andalusi, al-Qurṭubi, al-Baidhawi, Abi al-Su‘ūd, sebagian Mufassir Zaidiyah, Burhan al-Din al Biqā’i, Muhammad Abduh. Hampir di banyak pembahasan ia menukil Ibn Katsir.[17]

---

[14]‘Abd al-Majīd ‘Abd as-Salām al-Muḥtasib, *Ittijāh al-Tafsīr...,* 42.
[15]Ibid., 42.
[16]Ibid., 333.
[17]Ibid., 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan latar belakang intelektual al-Qāsimi, yang menguasai berbagai bidang keilmuan, di dalam tafsirnya kaya akan ilmu pengetahuan. Al-Qāsimi menjelaskan pasal tentang Ilmu Astronomi dan rasionalitasnya dalam Alquran.dia juga menukil dari sebagian ulama' Astronomi.[18]

Apabila dalam sebuah ayat terdapat riwayat Qira'at ia memaparkannya dengan meggunakan Qiraat yang Mutawatir seperti pada firman Allah SWT. (٤)مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ Imam 'Āsim dan al-Kisā'i dengan menetapkan huruf alif (مَالِكِ) dan yang Imam lain membuangnya (مَلِكِ).

Al-Zamakhsyari berkata: Saya memilih (مَلِكِ) karena merupakan bacaan *al-haramain.* Dan mereka yang pertama membaca alquran dengan fresh seperti yang diturunkan. Dan bacaan mereka paling tinggi riwayat dan kefasihannya. Firman allah : لمن الملك اليَوْم, menggambarkan Dzatnya bahwa ia adalah raja di hari Kiamat. Dan alquran saling seseuai antara ayat satu dengan yang lain, serta saling berkaitan maknanya secara subtansi.

Selain itu Ia juga seorang ulama' Hadith, ia mengarang kitab *Qawāid al-Taḥdīth fī Fanūn muṣṭalah al-Hadith*, maka di dalam tafsir Mahasin al-Ta'wil, mayoritas menukil Hadis Nabi dalam menguatkan tafsirnya. Conohnya saat ia berkata: "Ibadah itu bermacam-macam, dan tidak sempurna iman seeorang kecuali dengamentauhidkan Allah SWT. Dan telah dijelaskan dalam al-Sunnah bahwa doa adalah Ibadah. Dan

[18]Ibid., 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena berasal dari Firman Allah SWT وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (٦٠)[19], maka ia dinamakan Ibadah.

Dalam suatu khabar dari Abu Musa al-'Asy'ari berkata: Rasulullah SAW pada suatu malam bersabda "Hai Manusia: takutlah dari syirik ini, sesungguhnya syirik lebih halus dari rambatan semut." Abu Musa bertanya pada Rasululllah SAW : "bagaimana kami bisa takut jika itu lebih halus dari rambatan semut ya Rasulullah?" beliau bersabda:"katakanlah " Allāhumma innā Na'ūdhubika min an nushrika bika shai'n na'lamuhu wa nastaghfiruka lima la na'lam".[20]

Dalam meriwayatkan Hadis ia banyak mengambil dari al-Bukhari, Muslim, Ahmad bin Hanbal, malik bin Anas dan ulama'lain dalam bidang hadith.Al-Qāsimi merujuk pada al-Jauhari dan kamus kamus Al-Muhit dalam menafsirkan kata dan istilah dalam Alquran: misla ketika menafsirkan,(al-Raḥmān al-Raḥīm)[21]

"al-Jauhari berkata: keduanya merupakan *Mushtaq*(kata jadian) dari kata Raḥmah. secara bahasa sama seperti Nadīm dan Nadmān, keduanya bermakna sama. Ketika ada dua nama yang berbeda kata jadiannya deisebutkan bersama itu dimaksudkan untuk *taukid* (Penguatan). Sperti kamu berkata: *jād majadd.* Namun lafad Al-Rahmān adalah nama yang khusus untuk Allah, tidak boleh selainnya dinamai dengan al-Rahmān. Lihat pada Firman Allah: قُلِ ٱدۡعُواْ ٱللَّهَ أَوِ ٱدۡعُواْ ٱلرَّحۡمَٰنَۖ

[19]Alquran dan Terjemahnya, Surat Al-Mu'min, 40: 60.
[20]'Abd al-Majīd 'Abd as-Salām al-Muḥtasib, *Ittijāh al-Tafsīr...*,46.
[21] Ibid. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[22]١١٠makanama itu berimbang dengan tidak menyekutukan Allah dengan selain-Nya.

Namun Syekh Muhammad Abduh membantah bahwa (al-Raḥman dan al-Rahīim)adalah bermakna satu. Ia berkata: "mereka (yang mengatakan bermakna satu) lalai dan kita memintakan Maaf kepada Allah terhadap mereka."kemudian berkata: "Saya tidak memperkenankan seorang muslim berkata denga lisannya sendiri: sesungguhnya kata dalam Alquran datang untuk menguatkan kata lainnya dan tidak ada makna lain pada kata itu, namun dalam Alquran tidak ada huruf yang datang selain makna yang dimaksud." Jumhur ulama mengatakan: al-rahman bermakna Allah pemberi nikmat dengan nikmat yang paling besar, dan al-Raḥim: Allah pemberi nukmat kepada yang paling kecil sekalipun. Sebagian Ulama berkata: al-Rahmah berarti Allah memberi Nikmat kepada setiap makhluq termasuk orang kafir dan lain-lain. Dan al-raḥīm berarti nikmat khusus kepada orang Mukmin.[23]

Dalam perbedaan kalam, al-Qāsimi mendukung pendapat Ahl al-Sunnah. hal ini bisa dilihat dalam penafsirannya, ketika meriwayatkan pendapat Mu'tazilah, ia menolaknya. Seperti ketika ia menolak pendapat Mu'tazilah bahwa seorang yang durhaka pada Allah tidak dapat menerima Syafaat dengan mengutip pendapat ibn al-Munīr al-Iskandari:

[22]Alquran dan Terjemahnya, Suran Al-Isrā' 17: 110.
[23]Al-Qāsimi, *Mahasin al-Ta'wīl...,* 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱتَّقُواْ يَوۡمٗا لَّا تَجۡزِي نَفۡسٌ عَن نَّفۡسٖ شَيۡـٔٗا وَلَا يُقۡبَلُ مِنۡهَا شَفَٰعَةٞ وَلَا يُؤۡخَذُ مِنۡهَا عَدۡلٞ وَلَا هُمۡ يُنصَرُونَ ٤٨

Tanbih: Mu'tazilah berpegang pada ayat ini tentang orang yang durhaka tidak bisa menerima Syafaat. Karena orang itu mengingkari ketetapan seseorang atas yang lain itu Benar, ia lalai dengannya. Kemudian ia megingkari Sang Pemberi Syafa'at. Maka ia tidak bisa menerima Syafaat. **Jawabannya**: sesungguhnya ayat itu khusus untuk orang kafir. Khitab ayat tersebut menguatkannya seprtei pada ayat فَمَا تَنفَعُهُمۡ شَفَٰعَةُ ٱلشَّٰفِعِينَ ٤٨ juga pada ayat فَمَا لَنَا مِن شَٰفِعِينَ ١٠٠وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٖ ١٠١ makna ayat tersebut adalah Allah tidak menerima tebusan atau syafaat kepada orang yang kafir kepada-Nya. Dan tidak diselamatkan dari Adzab-Nya.

Dan di dalam *al-intishaf,* barang siapa menyangka syafaat maka dia pantas untuk tidak menerimanya, adapun yang beriman dengan syafaat dan membenarkannya, mereka termasuk ahl al-sunnah wal jamaah. Maka mereka adalah orang yang memohon rahmat Allah, keyakinan mereka bahwasyafaat itu bisa didapat oleh orang yan durhaka dari orang mukmin. Dan tidak ada dalil dalam ayat itu tentang pemgingkaran syafaat.[24]

[24]Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil..*, 267-268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
PENGGUNAAN ISRAILIYAT
DALAM TAFSIR AL-QĀSIMI

A. Pandangan al-Qāsimi terhadap penggunaan Isrāiliyat

al-Qāsimi mengambil beberapa pendapat dari para Mufasir salaf, seperti Ibn katsir, karena itu tidak dapat disangkal lagi bahwa ia juga menyebutkan Isrāiliyyāt di dalam tafsirnya.[1] Al-Qāsimi memberi penjelasan terendiri bagaimana kaidah tentang pengambilan riwayat Isrāiliyyāt pada Muqaddimahnya di Juz I.

Terlebih dahulu al-Qāsimi menjelaskan tentang penggunaan ayat-ayat kisah dalam Alquran dengan menukil pendapat beberapa ulama' sufi seperti Imam Abu al-'Abbas Ahmad bin Zaruq yang mengatakan bahwa menggunakan cerita tentang kejadian-kejadian lebih berpengaruh dibanding dengan yang lain.[2]

Mengapa ayat kisah? Karena Israiliyat sendiri adalah kisah, yangdi dalam Tafsir *Mahasin al-Ta'wil* mayoritas menjelaskan ayat-ayat Para Nabi. Diakatakan bahwa hikayat atau kisah-kisah adalah pasukan dari para pasukan Allah yang dengannnya Allah memantapkan hati-hati Ma'rifat / Arif. penjelasan itu diperkuat oleh firman Allah:

---

[1]'Abd al-Majīd 'Abd as-Salām al-Muḥtasib, *Ittjāh al-Tafsīr fi 'Aṣr al-Rāhin* ('Ammān: Maktabah al-Nahḍah al-Islamy, 1982), 48.
[2]Al-Qāsimi, *Mahāsin al-Ta'wīl,* Jil 1. (Beirut: Dār al-Fikr, 1957), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۚ وَجَآءَكَ فِى هَٰذِهِ ٱلْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.[3]

Ia juga menukil pendapat Waliy Allah al-Dahlawi dalam "Ushul al-tafsīr" bahwa syarat Mufasir ada dua dalam memahami Asbāb al-Nuzul, yaitu:

1. Mampu menjelaskan ayat-ayat kisah, karena tidak mudah memahami Isyarat dari ayat tersebut kecuali dengan memahami kisah-kisah itu sendiri.
2. Mengkhususkan yang umum dari sebuah Kisah, atau semisal dengannya dari bentuk derivasi k alimatnya.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman tentang kisah-kisah dalam Alquran yang tidak sedikit jumlahnya. Dan Al-Qasimi sangat memperhatikan hal ini dengan memberinya pasal tengtang kaidah dalam periwayatan kisah Nabi dan Isrāiliyyāt.

Perlu diketahui bahwa cerita-certia atau kisah para Nabi tidak disebutkan secara mendetail dalam Alquran melainkan hanya sedikit saja, sementara cerita yang penjang lebar yang dinukil oleh para mufasir, semuanya diambil dari ulama' ahl al-kitab kecuali apa yang Allah kehendaki. Dengan demikian tidak cukup memahami ayat kisah hanya dengan penafsiran Mujmal. Tidak ada lagi selain dengan jalan riwayat Isrāiliyyāt, seperti yang terjadi pada masa Nabi Saw.

[3]Alquran dan Terjemahnya, Surat Hūd, 11:120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan Jaminan oleh para muhaddits riwayat tersebut diambil dari sanad yang bersambung. Demikian argumen Jamaluddin al-Qāsimi tentang Isrāiliyyāt.[4]

Riwayat-riwayat Isrāīliyyāt yang diambil dari taurat dan Injil tersebut adakalanya didapatkan pada masa dari kabar-kabar ahl-kitab, adakalanya diambil dari mereka yang sudah masuk Islam dan mereka mengambil riwayat tersebut dari pemimpin-pemimpin mereka. ketika riwayat tersebut masih belum diubah seperti yan terjadi dalamkurun waktu terakhir. Dengan meriwayatkan Israiliyat maka tampaklah kelemahan-kelemahan Pemimpin-pemimpin mereka. kerena itu mereka meriwayatkan kisah yang tidak dicela dan yang diperdebatkan.[5]

Maka para mufasir terdahulu tidak disalah ketikan mereka berusaha menyebarkan dan menjelaskan apa yang disampaikan dan didengar dari mereka. Karena mempertimbangkan apakah hal terebut sesuai atau tidak? Ketika kisah itu baik dan sahih, mereka menyebarkannya. Dan juga terdapat tentang penakwilan sebuah hadis riwayat Imam Ahmad, Bukhari, Tirmidzi dari Amru bin al-'Ash dari rasullullah SAW, Bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ

Telah bercerita kepada kami Abu 'Ashim adl-Dlahhak bin Makhlad telah mengabarkan kepada kami Al Awza'iy telah bercerita kepada kami Hassan bin 'Athiyyah dari Abi Kabsyah dari 'Abdullah bin 'Amru bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa

[4]Al-Qāsimi, *Mahasin Ta'wil...*, 32.
[5]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka".[6]

Sabda Nabi *ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa).*Merupakan pemberian toleransi dalam meriwaytkan cerita dari Bani Israil, dengan maksud mengambil *Ibrah* dari kejadian yang telah Allah berikan pada oang terdahulu. Dengan mengikuti pemahaman bahwa barang siapa yang taat kepada Allah, maka Allah akan memujinya dan ia akan beuntung. Dan barang siapa ingkar dan tidak taat maka akan ditimpa bencana dan celaka.

Imam Ahmad berkata: "ketika dalam urusan hukum kita harus tegas, namun ketika dalam urusan Fadhilah-fadhilah, kita lebih toleran, seperti dalam kisah yang sesuai dengan Syariat."[7] hal ini menunjukkan bahwa cerita-cerita Israiliyat boleh digunakan dengan maksud mengambil Ibrah, yang biasa diterjemahkan dengan pelajaran yang terkadung dalam kisah tersebut.

Al-Qasimi dalam mencantumkan riwayat Israiliyat biasanya menggunakan lafad ***(ruwiya)*** mabni Majhul sebagai catatan akan kelemahan riwayat. Ketika ia meriwayatkan dari mufasir salaf ia mengkritik para mufasir yang meriwayatkan kisah-kisah yang Ikhtilaf dan tidak memiliki faidah yang besar, serta tidak memiliki sanad yang sahih. Seperti pada kisah sapi betina bahwa para mufasir mencantumkan riwayat yang ikhtilaf, maka Qasimi tidak meriwayatkannya karena tidak memiliki sanad sahih.[8]

---

[6]Al-Bukhari "Kitab hadis hadis yang meriwayatkan para Nabi, bab Bani Israil.no. 3202." dalam *Shahih al-Bukhari,* Lidwa Pustaka i-Software, kitab 9 Imam Hadist.
[7]Al-Qāsimi, *Mahasin al-Ta'wil,* Juz I. 34.
[8]'Abd al-Majīd 'Abd as-Salām al-Muḥtasib, *Ittjāh al-Tafsīr fi 'Aṣr al-Rāhin* ('Ammān: Maktabah al-Nahḍah al-Islamy, 1982), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Israiliyat dalam Tafsir Mahasin al-Ta'wil

1. Kisah Tenggelamnya Fir'aun

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ ٱلْبَحْرَ فَأَنجَيْنَٰكُمْ وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿٥٠﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan.[9]

Allah SWT ketika menghendaki keluarnya Bani Israil dari mesir dan dari perbudakan, Ia hendak menjatuhkan Fir'aun dan memisahkan mereka darinya setelah penolakan yang keras dari Fir'aun dan ia melihat Tanda-tanda melalui mimpi yang mengisyaratkan hancurnya fir'aun dan pasukannya. Maka Musa dan harun berdoa, kemudian Allah berfirman: keluarlah kalian dan Bani Israil dari negeri ini, pergilah dan sembahlah Tuhan seperti yang kalian katakan.[10]

Ketika mereka berangkat dan telah sampai kabar bahwa Bani Israil telah Kabur, Fir'aun berkata: "apa yang telah ku lakukan sehingga mereka melepaskan diri dari melayaniku? Maka Fir'aun sangat marah dan mengajak pasukannya mengejar Musa dan Bani Israil hingga Fir'aun melihat mereka menuju laut Qalzam[11], yang terkenal dengan laut Swiss. Ketika Bani Israil juga melihat pasukan Fir'aun, mereka berkata kpada musa: Hai Musa, bagaimana kamu membawa kami pada pertolongan dan kemengangan? Jika kami harus menjadi budak di Mesir itu lebih baik bagi kami dari pada harus mencelakakan diri di gurun ini.

---

[9]Alquran dan Terjemahnya, Surat Al-Baqarah, 2: 51.
[10]Al-Qāsimi, *Mahāsin al-Ta'wil,* ..., 269.
[11]Saat ini disebut laut merah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musa berkata kepada kaumnya: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."[12] *"Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi(Nya), Maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu.*[13]

Kemudian Allah mewahyukan kepada musa untuk memukulkan tongkatnya ke laut, maka terbelahlah laut tersebut dan mengering bagian dasarnya. Bani Israil melewatinya menuju seberang, diikuti oleh Fir'aun dan pasukannya. Maka ketika musa dan Bani Israil Sampai pada Seberang, sedang Fir'aun berada di tengah. Laut tersebut menutup kembali, dan menenggelamkan mereka semuanya.

Dilihat dari pembahasannya, Kisah pada tafsir Al-Qasimi tersebut tergolong dari kisah yang sesuai dengan syariat, pada ayat tersebut yang menjelaskan tenggelamnya Fir'aun merupakan kisah yang sesuai dan tidak bertentangan dengan syariat. Karena di dalam Alquran sendiri telah dijelaskan kisah tersebut dengan lebih rinci pada surat Asy-Syu'arā' ayat 52 - 68. Kecuali tentang rincian-rincian kisah seperti Jumlah pasukan Fir'aun dan Bani Israil maka itu tidak berhubungan dengan inti pembahasannya, artinya sikap kaum muslim terhadap rincian-rincian tersebut adalah mendiamkannya. Meskipun begitu konten ayat ini tidak mengandung unsur mistis atau cerita yang tidak masuk akal.

[12]Alquran dan Terjemahnya, Surat Al-A'raf, 8: 128.
[13]Alquran dan Terjemahnya, Surat Al-A'raf, 8: 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qasimi dalam meriwayakan kisah Israiliyat ini tidak menyebutkan sumber atau sanadnya, hanya diawali dengan kata *ruwiya, diriwayatkan.* Dan penulis tidak menemukan dalam kitab-kitab lain. Namun terdapat riwayat yang hampir mirip dengan riwayat tersebut dalam tafsir al-Thabari ia berkata

> "telah menceritakan kepadaku Abdul Karim bin Haitsam, ia berkata: menceritakan kepada kami Ibrahim bin Basyar al-Ramadi berkata, menceritakan kepada kami sufyan, ia berkata, menceritakan kepada kami Abu said, dari 'Ikrimah dari Ibnu Abbas berkata: Allah Azza wa Jalla mewahyukan kepada musa*"berjalanlah dengan hambaku pada malam hari sesungguhnya kalian orang-orang yang akan diikuti.*[14] Ia berkata: maka musa AS dan bani Israil berjalan pada malam hari dan Fir'aun mengikuti mereka dengan satu juta kuda jantan dan betina, sedang Bani Israil berjumlah enam ratus ribu orang. maka ketika Firaun melihat mereka, ia berkata: *sesungguhnya mereka benar-benar golonga kecil dan membuat hal-hal yang menimbulkan kemarahan kita.*[15] Musa dengan Bani Israil terus berjalan sampai terkepung di depan laut. Ketika mereka memalingkan dan melihat debu yang berterbangan tanda dari pasukan Fir'aun, Bani Israil berkata: hai musa, *kami telah ditindas sebelum kamu datang dan setelah kamu datang!* Di depan kami adalah laut, sedang Firaun telah mendekat bersama pasukannya.[16]

Riwayat ini memiliki kemiripan yaitu menceritakan tentangt bagaimana Allah menolong musa yang terjebak di laut denan memerintahkannya untuk memukul tongkat, serta tenggelamnya Fir'aun bersama pasukannya kelaut. meskipun terdapat rincian yang berbeda seperti penyebutan jumlah pasukan Firaun dan jumlah Bani Israil namun pembahan itu tidak berhubungan dengan akidah dan syariat Islam. Pada tafsir At-thabari riwayat tersebut diriwayatkan oleh para perawi yang tsiqah namun riwayat ini gharib. Karena tidak ada yang lain-yang meriwayatkaannya. Adapun

---

[14]Alquran dan Terjemahnya, Surat Asy-Syu'arā', 26: 52.
[15]Alquran dan Terjemahnya, Surat Asy-Syu'arā', 26: 53-54.
[16]Al-Thabari, *Jami' al-bayan an ta'wil ayi al-Qur'an,* Juz I (T.k Muasasah al-Risalah, 2000), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanad periwayatan kisah ini mauquf pada Ibnu Abbas dengan perawi yang Sahih.

2. *Asal Usul Nama Nabi Musa AS.*

وَإِذْ وَٰعَدْنَا مُوسَىٰٓ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ ٱتَّخَذْتُمُ ٱلْعِجْلَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَنتُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿٥١﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahan) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim.

Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa yaitu setelah terjadinya perlawanan terhdap Fir'aun. *Empat puluh malam* untuk menerima Taurat dan dan mempelajarinya. Dan diriwayatkan dari terjemah Taurat bahwa Allah SWT berkata pada Musa: Naiklah ke atas gunung dan tinggallah di sana, akan aku beri wahyu, syariat serta wasiat yang terulis di batu dan untuk mengajari Mereka, maka musa AS menaiki gunung dan tinggal disana selama 40 hari 40 malam. Musa adalah bahasa Ibrani yang artinya diambil dari kata air.[17]

Riwayat ini tidak disebutkan sanadnya. Dilihat dari matannya kisah ini merupakan kesesuaian antara taurat dengan Alqur'an, ayat ini tidak membahas unsur keyakinan dan imajinasi khayalan, melainkan menceritakan apa yang telah dipahami oleh ummat Islam berdasarkan Alqur'an, mayoritas sepakat bahwa boleh meriwayatkan Israiliyat yang sejalan dengan Islam.

Dalam tafsir at-Thabari terdapat cerita tentang asal usul nama Musa AS. At-Thabari berkata:

[17]Al-Qāsimi, *Mahāsin al-Ta'wīl...,* 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Menceritakan kepadaku Musa bin Harun ia berkata, mencertiakan kepada kami Amru bin Hammad dari Asbath bin Nashr, dari al-Sudi bahwa Nama musa berasal dari bahasa Qibti yang berasal dari dua kata: *mu* yang berarti air dan *sya* berarti pohon. Dinamai seperti itu karena ketika ibu musa menaruh musa kedalam *tabut* atau peti karena takut aka di bunuh Fir'aun dan melemparnya ke sungai. Seperti yang diwahyukan Allah kepadanya. –dikatakan bahwa suangai itu adalah suangai Niil– Gelombang sungai tersebut terus mendorong *tabut* itu hingga masuk diantara pepohonan dekat rumah Fir'aun sedang disitu ada budak fir'au Asyiah yang sedang Mandi maka ia menemukan dan mengambil *tabut* itu. Dan bayi itu dinamakan dengan nama tempat ia ditemukan. Yaitu tempat terdapat air dan pohon.[18]

Ditinjau dari segi sanad periwayatannya asal usul nama Musa AS Al-Sud, yaitu Ismail bin Abdur Rahmad bin Abi Karimah orang yang dikenal *shaduq hasan Hadis*, artinya riwayatnya baik.[19]

Perihal nama Musa AS adalah riwayat yang tidak berhubungan dengan Akidah / keyakinan umat Islam, maupun dengan Syariat. Pembahasna tersebut sebagai wacana ilmiah yang bisa di analisis secara bahasa. Maka menurut pandangan penulis dapat digolongkan kedalam riwayat yang didiamkan (Maskūt 'Alaih)

3. Kisah Hukuman Allah kepada Bani Israil karena telah menyembah sapi

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُم بِٱتِّخَاذِكُمُ ٱلْعِجْلَ فَتُوبُوٓا۟ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَٱقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِندَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٤﴾

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, Sesungguhnya kamu telah Menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; Maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

---

[18]Al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān,* Jil.2*...,* 60.
[19]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat tersebut menjelaskan bagaimana penebusan dosa atau cara bertaubat dari penyembahan Sapi. Diriwayatkan bahwa ketika musa pulang dari *Miqat*[20] dan melihat apa yang terjadi pada kaumnya, mereka menyembah anak sapi, Ia marah dan melempar dengan dua tangannya maka Ia menghancurkan dan membakar patung sapi itu dan berkata: "Barang siapa golongan yang melakukan ini menghadaplah kepadakau." Berkumpulah seluruh Bani Lawi,[21] Musa berkata kepada mereka: "Inilah apa yang dikatakan Tuhan kepada Bani Israil, agar setiap laki-laki membawa pedang mereka, dan pergilah ke rumah kalian dan bunuhlah setiap laki-laki dari saudara, sahabat dan kerabat kalian.[22]

Bani Lawi kemudian melakukan seperti yang di perintah Musa dengan membunuh setiap laki-laki pada hari itu. Hingga mencapai 23.000 laki-laki. Dalam riwayat lain 30.000 laki-laki. Besoknya musa Berkata kepada Mereka, kalian telah Melakukan kesalahan yang sangat besar, dan aku sekarang memohonkan maaf kepada Tuhan atas kesalahan kalian.[23]

Kisah tersebut adalah syariat pada zaman Nabi Musa bagi orang yang melakukan dosa besar seperti kesyirikan harus bertaubat dengan membunuh teman atau saudara mereka. terdapat beragam versi dari cerita tersebut, ada yang mengatakan yang diperintah untuk membunuh yang menyembah sapi

---

[20]Miqat adalah istilah dalam Alquran yang digunakan untuk uzlah Nabi Musa AS ketika naik ke atas bukit (pen).
[21]Bani Lawi merupakan salah satu suku dari Bani Isra'il yang berjumlah 12 suku, atau dalam istilah Alquran disebut *aṣbaṭ.* (pen)
[22]Al-Qāsimi, *Mahāsin al-Ta'wīl...,* 271.
[23]Al-Qāsimi, *Mahāsin al-Ta'wil,...,* 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah 70 orang yang yang telah dipilih musa untuk ikut naik kebukit. Dari bergai rincian cerita tersebut, cerita ini adalah cerita yang tidak bisa dibenarkan maupun di dustakan, oleh sebab itu riwayat ini adalah riwayat yang *maskut alaihi.*

Dalam kisah ini Al-Qasimi tidak menyebutkan sanad periwayatannya, dan berdasarkan penelusuran penulis, tidak ditemukan riwayat tersebut, namun terdapat riwayat yang mirip dalam tafsir Ibnu Katsir.

Abdur Rahman bin Zaid Aslam menceritakan, ketika Musa Askembali kepada kaumnya, di antara mereka ada tujuh puluh orang laki-laki yang beruzlah (mengasingkan diri) bersama Harun dan tidak menyembah anak lembu, maka Musa berkata kepada mereka (Kaumnya): :berangkatlah menuju janji Rabn kalian." Lalu mereka pun berkata: "hai Musa, apakah kami masih bisa bertaubat?" Musa menjawab: "masih, (*Faqtulū anfusakum dzālikum khair al-lakum 'inda bāri'ikum fatāba alaikum.*) *bunuhlah diri kalian. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian di sisi Rabb yang telah menjadikan kalian, sehingga Dia pun akan menerima taubat kalian."*

Maka mereka pun melepaskan pedang dari sarungnya, dan mengeluarkan alat-alat potong juga pisau. Lalu Allah SWT pun mengirim kabut kepada mereka, lalu mereka saling mencari-cari dengan tangannya masing-masing, lalu saling membunuh. Ada seseorang berhadapan dengan bapaknya atau saudaranya, lalu membunuhnya sedangkan dia dalam keadaan tidak mengetahuinya. Padasaat itu mereka saling berseru, "Semoga Allah SWT memberikan rahmat kepada hamba yang bersabar atas dirinya sampai ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan ridha-Nya." Akhirnya mereka yang terbunuh gugur sebagai syuhada'. Sedangkan orang-orang yang masih hidup diterima taubatnya.

Begitulah cerita yang dikutip oleh Ibnu Katsir Namun diketahui bahwa Abdur Rahman bin Zaid Aslam ini seorang yang dhaif. Ketika penulis berusaha menemukan riwayat serupa dengan kisah pada Tafsir Al-Qasimi dengan sanad sahih namun tidak dapat menemukanya. Kesimpulannya riwayat dari al-Qasimi adalah riwayat yang lemah.

4. *Nabi Musa Melaksanakan miqat*

۞ وَوَٰعَدۡنَا مُوسَىٰ ثَلَٰثِينَ لَيۡلَةٗ وَأَتۡمَمۡنَٰهَا بِعَشۡرٖ فَتَمَّ مِيقَٰتُ رَبِّهِۦٓ أَرۡبَعِينَ لَيۡلَةٗۚ وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَٰرُونَ ٱخۡلُفۡنِي فِي قَوۡمِي وَأَصۡلِحۡ وَلَا تَتَّبِعۡ سَبِيلَ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ١٤٢

Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), Maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. dan berkata Musa kepada saudaranya Yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan".

Diriwayatkan Bahwa Bani Israil ketika keluar dari Mesir, mereka menuju melewati gunung menuju dataran Tursinai dan memakan waktu sampai 1 bulan setengah. Ketika menuruni gunung tersebut. Musa menaikinya, dan mendengar perintah serta wasiat Allah SWT. Kemudian ia turun kepada kaumnya, dan memberi tahu apa yang telah di perintah Tuhan. Kemudian mereka menyaksikan kabut diatas gunung, suara petir serta kilat.

Kemudian Allah SWT memerintah Musa agar naik gunung untuk menerima Syariat yang telah dituliskan atas kaumnya. Kemudian musa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

naik ke gunung dan masuk ke tengah awan yang menyelimuti gunung tersebut serta tinggal di sana selama 40 hari tanpa makan dan minum, ia diberi kekuatan ruhani dan melihat perwujudan suci, ia menerima lempengan-lempengan yang bertuliskan Syariat-syariat. Ketika kembali kepada kaumnya, ada seberkas cahaya di wajahnya yang mengejutkan Bani Israil sehingga mereka takut dekat dengannya, maka musa memakai kerudung. Ketika ia naik bukit untuk bermunajat ia melepasnya, ketika turun ia memakainya kembali.[24]

Riwayat tersebut dilihat dari pembahasannya termasuk riwayat yang didiamkan. Didalam konten cerita tersebut telah di sebutkan bahwa Musa As mengeluarkan cahaya pada wajahnya yang menyilaukan, tentu saja hal ini tidak sesuai dengan akal manusia, Al-Qasimi juga tidak menjelaskan riwayat tersebut di ambil dari penafsiran ulama atau hadis-hadis shahih yang menjelaskan perihal cahaya tersebut. Maka penulis menggolongkannya sebagai Riwayat yang lemah.

5. Nabi Musa AS Memilih 70 0rang laki-laki

وَٱخۡتَارَ مُوسَىٰ قَوۡمَهُۥ سَبۡعِينَ رَجُلٗا لِّمِيقَٰتِنَاۖ فَلَمَّآ أَخَذَتۡهُمُ ٱلرَّجۡفَةُ قَالَ رَبِّ
لَوۡ شِئۡتَ أَهۡلَكۡتَهُم مِّن قَبۡلُ وَإِيَّٰيَۖ أَتُهۡلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَّآۖ إِنۡ هِيَ إِلَّا
فِتۡنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَآءُ وَتَهۡدِي مَن تَشَآءُۖ أَنتَ وَلِيُّنَا فَٱغۡفِرۡ لَنَا وَٱرۡحَمۡنَاۖ
وَأَنتَ خَيۡرُ ٱلۡغَٰفِرِينَ ١٥٥

Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan taubat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika

[24]Al-Qāsimi, *Mahāsin al-Ta'wil,* Jil.5. 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata: "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan Kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah yang memimpin Kami, Maka ampunilah Kami dan berilah Kami rahmat dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya".

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq bahwa Musa AS setelah kembali kepada kaumnya melihat mereka menyembah sapi, berkata kepada saudarnya juga kepada Samiri, membakar patung sapi dan menceburkannya ke laut, ia memilih tujuh puluh laki-laki terbaik dari Bani Israil, Musa berkata: “Pergilah kalian kepada Allah dan bertaubatlah kepada-Nya setelah apa yang telah kalian lakukan, mintalah ampun terhadap kaum kalian!, Berpuasalah dan sucikan diri serta pakian kalian!.

Maka Musa AS keluar bersama mereka menuju gunung Tursinai untuk melakukan *miqat* atas perintah Tuhannya, ketika Musa mendekati gunung terjadilah kabut tebal yang menyelimuti gunung, kemudian musa masuk kedalam kabut serta mengajak kaumnya untuk mendekat. Ketika musa berbicara pada Allah keluarlah sinar yang menyilaukan di dahinya, tidak ada satupun yang dapat melihatnya, sehingga para pemuda itu memaka pelindung untuk menutupinya. Ketika mereka memasuki awan tersebut mereka langsung bersujud, dan mereka mendengar musa diberi perintah dan larangan.[25]

Maka ketika sudah selesai dan kabut tersebut hilang, Musa kembali kepada kaumnya dan mereka berkata: لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى نَرَى اللهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ

[25]Al-Qāsimi, *Mahāsin al-Ta’wil,* Jil.5 (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), 1904.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[26].yang dimaksud Halilintar (*Ṣā'iqah)* yang menjadikan mereka terhantam sangat kuat hingga mati semua. Kemudian musa berdiri dan berdoa kepada Allah: رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُمْ مِنْ قَبْلُ وَإِيَّايَ mereka telah melakukan hal bodoh. Apakah Engkau akan mencelakakan kaumku dari Bani Israil?

Riwayat ini tergolong didiamkan, karena tidak ditemukan dan sangat asing terutama tentang sinar yang keluar di wajah fir'aun adalah tidak sesuai dengan rasio dan pemahaman kaum muslimin. Kisah ini nukil dari Ibnu Ishaq penulis al-Sirah al-Nabawiyah. Diakatakan bahwa Ibnu Ishaq adalah perawi yang *mudallis*. Dan tingkatnnya tidak sampai pada derajat Shahih. Al-Hafidh Al-'Iraqi mengatakan :

"Menurut pendapat yang masyhur bahwa hadits riwayat Ibnu Ishaq dapat diterima, meskipun ia seorang perawi yang *mudallis*. Apabila telah ada penegasan yang jelas (tentang penyimakannya), maka haditsnya dapat diterima".[27]

Al-Hafidh Adz-Dzahabi mengatakan : "Dan yang jelas menurut saya, Ibnu Ishaq adalah *hasanul-hadits,* perilakunya baik, dan jujur (*shaduq*). Dan apa-apa yang ia bersendirian (dalam meriwayatkan hadits), maka terdapat pengingkaran di dalamnya. Meskipun ada sedikit masalah dalam hafalannya, namun para ulama menjadikannya sebagai hujjah".[28]

Adz-Dzahabi juga mengatakan :"Ibnu Ishaq adalah salah seorang yang sangat menguasai riwayat-riwayat tentang peperangan-peperangan dan sirah.

---

[26]Alquran dan Terjemahnya Surat Al-Baqarah, 2, 55.
[27] *Tharhut-Tatsrib Syarah At-Taqrib* oleh Al-'Iraqi, 8/72.
[28]Al-Hafidh Al-Dhahabi, *Mizaanul-I'tidal*, Juz III (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1963), 475. Dalam Maktabah Syamilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayang ia tidak *mutqin* (teliti) sehingga peringkat haditsnya di bawah tingkat shahih. Ia adalah orang yang sangat jujur terhadap dirinya sendiri dan disukai".[29]

Al-Hafidh Ibnu Hajar mengatakan: "Selama ia tidak bersendirian (dalam meriwayatkan hadits), meskipun tidak sampai pada derajat hadits shahih, namun merupakan hadits yang berderajat hasan dengan syarat ada penegasan penyimakan haditsnya. Dan yang menganggap shahih haditsnya hanyalah orang yang tidak bisa membedakan antara hadits shahih dan hadits hasan, dan orang yang menganggap semua hal yang baik untuk hujjah disebut hadits shahih. Itulah anggapan Ibnu Hibban dan kawan-kawannya".[30]

Kesimpulannya Muhammad bin Ishaq ialah perawi yang shalih, namun derajat riwayatnya tidak sampai pada derajat yang Sahih dan karena terdapat pada riwayat tersebut ceirta yang tidak masuk akal maka penulis menggolongkannya kepada riwayat yang dhaif.

6. ***Riwayat Wahab bin Munabbih***

Riwayat ini adalah lanjuan dari kisah Bani Israil setelah menyembah berhala. Tentang tidak percayanya tujuhpuluh orang laki-laki pada musa sebelum melihat Allah secara Jahr. Baik antara kisah sebelumnya dengan kisah ini sama-sama tergolong riwayat yang didiamkan (Maskūt 'Anhu). Dan dilihat dari segi pembahasan kisah ini termasuk kisah yang berhubungan dengan Akidah Islam.

---

[29]Al-Hafidh al-Dhahabi, *Tadzkiratul Huffadh*, Juz Isrāīliyyāt (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Āliyah, 1998) 173. Dalam

[30] Ibnu Hajar al-Atsqalani, *Fathul-Baari*, Juz 11 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1959). Dalam Maktabah Syamilah. 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penafsiran Al-Qāsimi ia memberi penjelasan dengan memberi keterangan tambahan *(tanbih)* dan mengutip Wahab bin Munabbih:

"Wahab bin munabih Berkata: Gempa (al-rajfah) tadi tidak menyebabkan kematian. Namun ketika mereka melihat bentuk itu, maka terjadilah petir dan gempa yang menyambar mereka. Melihat kejadian itu musa kasihan dan takut jika mereka mati. Maka musa berdoa sambil menangis kepada Tuhannya, hingga Allah menghentikan gempa tersebut, maka mereka beriman dan mendengar firman Allah SWT."[31]

Al-Baghawi juga menyebutkan Kisah dari Wahab dengan redaksi yang sama dengan al-Qasimi[32], dan tidak disebutkan Sanad yang muttasil sampai kepadanya. Wahab bin Munabih adalah termasuk perawi kisah Israiliyat yang mashur. Wahab bin Munabbih adalah seorang Tabi'in dari Yaman, ia meriwayatkan dari Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Jabir dan lain-lain. Menurut Abu Syahbah Ia adalah seorang tsiqah.[33]

7. *Asal Nama Yusuf*

Sebelum menafsirkan Surat Yusuf terlebih dahulu al-Qasimi memberi ulasan mengenai surat tersebut. Bahwa surat tersebut disebut Surat Yusuf karena sebagian besar isinya adalah kisah tentang Nabi Yusuf AS.

Al-Shihab berkata: ketika surat sebelumnya di tutup dengan ayat: وَكُلا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ Kemudian menyabutkan surat ini setelahnya karena surat ini adalah bagian

[31]Al-Qāsimi, *Mahāsin al-Ta'wiil...,*1905.
[32]Al-Baghawi, *Ma'alim al-tanzil,* Juz, II (Beirut: Dar al-Ihyā' al-Turats, 1999), 237.
[33]Abu Syahbah, *al-Israiliyat wa al-Maudhuat...*, 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kisah-kisah mereka (para Nabi). Pada awalnya telah disebutkan bahwa para Nabi bertemu dengan kaumnya. Pada surat ini Yusuf bertemu dengan saudaranya. Hal ini menunjukkan munasabah ayat.[34]

Yusuf merupakan Nama yang berasal dari Bahasa Ibrani, artinya menambah atau tambahan. Dan itu ketika diriwayatkan bahwa ibunya "rāhīl" lumpuh selama hamil, kemudian menangis di hadapan anak-anak tirinya. Setelah Allah menganugerahkan anak kepadanya setelah beberapa tahun. Ia menamai yusuf dan berkata. Dengannya Tuhanku menambahkan kepadaku anak lagi.[35]

Dan kisah tentang Nama Yusuf adalah kisah yang yang tidak berhubugan dengan Aqidah ataupun Hukum Islam, penulis menyimpulkan bahwa Israiliyat ini didiamkan (Maskut 'Anhu). boleh meriwayatkannya dengan maksud sebagai khazanah keilmuan.

Dari penjelasan Al-Qasimi tantang asal Nama yusuf terdapat kata *ruwiya* (diriwayatkan) tanpa menyebutkan siapa yang ia kutip, hal ini menunjukkan adanya penyebutan kisah Israiliyat. Penulis menduga bahwa Al-Qasimi megambil dari Taurat / Perjanjian Lama dalam Bible seperti yang tercatat dalam situs wikipedia bahwa dari segi bahasa Yusuf berasal dari bahasa Ibrani berarti "Tuhan akan Menambahkan"[36]

---

[34]Al-Qāsimi, *Mahāsin al-Ta'wil,* Jil.VI (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), 2337.
[35]Ibid.
[36]Yusuf adalah nama yang berasal dari bahasa Ibrani, dan tercatat dalam Perjanjian Lama, sebagai יוֹסֵף, Ibrani standar Yosef, Ibrani Tiberias dan bahasa Aram Yôsēp̄. Dalam bahasa Arab, termasuk di dalam Al-Qur'an, nama ini dieja يوسف (Yūsuf). Nama ini dapat diterjemahkan dari bahasa Ibrani sehingga berarti "Tuhan akan menambahkan". Varian dari nama, Joseph, umumnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. **Yusuf Bersama dua Tahanan**

وَدَخَلَ مَعَهُ ٱلسِّجۡنَ فَتَيَانِۖ قَالَ أَحَدُهُمَآ إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَعۡصِرُ خَمۡرٗاۖ وَقَالَ ٱلۡأٓخَرُ
إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَحۡمِلُ فَوۡقَ رَأۡسِي خُبۡزٗا تَأۡكُلُ ٱلطَّيۡرُ مِنۡهُۖ نَبِّئۡنَا بِتَأۡوِيلِهِۦٓۖ إِنَّا نَرَىٰكَ
مِنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٣٦

Dan bersama dengan Dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." berikanlah kepada Kami ta'birnya; Sesungguhnya Kami memandang kamu Termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi).

Diriwayatkan dua tahanan itu adalah pelayan Fir'aun di mesir, salah satunya adalah kepala pelayan minuman dan yang lain kepala bagian makanannya. Fir'aun marah kepada keduanya dan memenjarakannya bersama Yusuf AS. Yusuf melihat mereka sedang bngung dan hawatir, kemudan ia menanyakan persolan mereka. Mereka bercerita bahwa keduanya tela mimpi yang membingungkan dan tidak bisa menjelaskan maksud mimpi itu?

Kemudan yusuf berkata: "bukan kah ta'wil mimpi hanya Allah yang tahu?" ceritakan padaku bagaimana mimpi kalian. Maka seperti firman Allah *Qāla aḥaduhuma* yaitu pelayan minuman: *inni arānī A'ṣiru Khamra* (seseungguhnya akau memeraskan khamr) yaitu anggur, karena khamr berasal dari anggur. Maka pelayan itu berkata: aku melihat dalam tidurku seakan diantara kedua tanganku terdapat wadah yang berisi tiga tangkai Anggur, kemudian menjadu anggur yang sudah matang. Ada pula gelas

---

digunakan di negara-negara berbahasa Inggris, Perancis dan Jerman. Di Israel nama ini sangat umum digunakan dalam bentuk "Yosi" atau "Yosef". *(wikipedia.org/wiki/yusuf).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fir'aun di tanganku maka aku mengambil Anggur tadi dan aku peraskan kegelas Fir'aun, setelah itu aku berikan kepadanya.[37]

Karena Kisah Israiliyat termasuk kisah yang tidak berhubungan dengan Aqidah ataupun hukum Islam serta riwayat kisah ini didiamkan (Maskut 'anhu). Dan sebaiknya tidak mengambil riwayat yang ikhtilaf.

Kisah ini merupakan Israiliyat yang didiamkan megenai kebenarannya, tidak disebutkan sanad maupun riwayat dan tidak ditemukan riwayat dengan redaksi serupa pada tafsir ini. tentu saja penyebutannya hanya sebagai wacana atau khazanah keilmuan. Al-Qasimi juga tidak menyebutkan rawi dari riwayat tersebut.

9. Raja memnta yusuf untuk mena'wilkan mimpi

وَقَالَ ٱلْمَلِكُ ٱئْتُونِى بِهِۦٓ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِى ۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُۥ قَالَ إِنَّكَ ٱلْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ﴿٥٤﴾

Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami."[38]

Diriwayatkan bahwa yusuf a.s letika menghadap raja dan menerangkan Mimpinya, raja senang dengan kabar yusuf dan Memberi kepercayaan kepadanya. Kemudian ia berkata kepada para mereka (para prajurit dan rakyat): bisakah kita menemukan yang semisalnya, seorang laki-laki yang menjadi perantara pertolongan Tuhan? Ia berkata pada Yusuf: setelah Allah melimpahkan Makrifat kepadamu, maka tidak ada hakim

[37]Al-Qāsimi, *Mahasin al-Ta'wil*., 2362.
[38]Yusuf: 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semisal engkau, dan engkau di rumahku, dan kepada kalimatmu rakyatku tunduk, dan aku tidak lebih mulia dari padamu kecuali di singgasanaku, dan aku memuliakanmu kepada seluruh bumi mesir.

Raja melepaskan belenggu dari tangan yusuf, menggandeng tangannya, memberi pakian linen, membuatkan kalung dari emas dan memberi kendaraan yang baik, dan memerintahnya untuk berkeliling Mesir. Setiap orang yang bertemu menunduk kepadanya. Raja berkata kepadanya: aku tidak menyelesaikan ataupun meninggalkan sebuah perkara di mesir ini kecuali dengan bermusyafarah kepadamu." Ia menamai yusuf dengan "Mukhlis al-Alim", menikahkannya dengan salah satu anaknya yang mulia, dan yusuf pada waktu itu berusa 30 tahun. -wa Allahu a'lam-[39]

Kisah ini merupakan Israiliyat yang didiamkan megenai kebenarannya, tidak disebutkan sanad maupun riwayat dan tidak ditemukan riwayat dengan redaksi serupa pada tafsir ini. tentu saja penyebutannya hanya sebagai wacana atau khazanah keilmuan. Al-Qasimi juga tidak menyebutkan rawi dari riwayat tersebut.

Tidak sebutkan sanad periwayatannya, dan tidak ditemukan riwayat yang sama dalam kitab tafsir lainnya.

Dari beberapa sampel riwayat yang telah dipaparkan tersebut. penulis memiliki dugaan bahwa Al-Al-Qāsimi meriwayatkan Isrāiliyat dengan menggunakan bahasanya sendiri. Karena kebanyakan riwayat tersebut tidak ditemukan dalam kitab hadis dan kitab-kitab tafsir yang lain. Hanya satu

[39]Ibid.., 2377.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

riwayat yang dikutip al-Qāsimi dari Wahab bin Munabbih yang juga dikutip oleh Al-Baghawi dalam tafsirnya dengan redaksu serupa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk-bentuk Israiliyat dalam tafsir al-Qasimi adalah sebagai berikut:
   a. Israililyat yang sesuai dengan Syariat Islam terdapat satu kisah, yaitu pada kisah tenggelamnya Fir'aun Surat Al-Baqarah: 50.
   b. Israiliyat yang didiamkan (Maskūt 'Anhu)Berumlah 8 kisah.
2. Kualitas Riwayat Israiliyat dalam Tafsir al-Qasimi adalah sebagai berikut:
   a. Sahih: terdapat 2 riwayat.
   b. Dhaif. Terdapat 3 riwayat
   c. Tidak diketahui sanadnya trdapat 4 riwayat.

B. Saran

1. Diharapkan pembaca tidak berpuas diri dengan membaca Karya ini, karena penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan penelitian. Untuk itu pada penelitian selanjutnya dengan mempertibangkan penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan tengang riwayat Israiliat dalam tafsir al-Qasimi.
2. Tidak dapat dipungkiri bahwa riwayat Israiliyat telah banyak merasuk dan mempengaruhi khazzana kelimuan islam terutama dalam Tafsir, untuk itu dalam menyikapi riwayat Israiliyat ditekankan untuk lebih berhati-hati dan mengambil yang benar-benar terpercaya dari segi matan atau makna dan sanad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abu Syahbah, Muhammad bin Muhammd.*al-Isrāīliyyāt wa al-Maudhū'at.*Cet. IV. Mesir: Maktabah al-Sunnah, 1988.

Ahmad bin Hambal,dalam Musnad Imam Ahmad bin Hanbaldalam kitab 9 Imam Hadis Lidwa pustaka.

Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran.* Tangerang: Pustaka Alvabet, 2013.

Amin, Ahmad. *Fajr al-Islām.* Cet10. Beirut: Dār al-Kutub al-'Araby, 1929.

al-Atsqalani, Ibnu Hajar.*Fathul-Baari.* Juz 11. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1959. Dalam Maktabah Syamilah.

al-Baghawi, *Ma'alim al-tanzil.* Juz, II (Beirut: Dar al-Ihyā' al-Turats, 1999), 237.

Basrowi dan Suwardi. *Memahami Penelitian Kuaitatif.* Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

al-Bukhari, "Sahih Bukhari" Dalam Lidwa Pustaa Sofware 9 Kitab Imam Hadis.

al-Dhahabi, Muhammad Husein.*al-Isrāīliyyāt fī kutub al-Tafsīr.*cet. IV. Kairo: Maktabah Waḥbah, 1990.

al-Dhahabi, Al-Hafidh. *Mizaanul-I'tidal.* Juz III. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1963. Dalam Maktabah Syamilah.

_____. *Tadzkiratul Huffadh.* Beirut: Dār al-Kitāb al-'Āliyah, 1998. Dalam maktabah Syamilah.

al-'Iraqi, Abu al-Fadhl Zain al-Dīn Abd al-Raḥim bin Husain. Tharh al-Tatsrib fi Syarh al-Taqrib, Juz 8. Dalam Maktabah Syamilah.

Iyazi, Muhammad Ali. *Al-Mufassirun; Hayatuhum Wa Manhajuhum.*Jil III. Teheran: Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad, 1966.

Masruchan, Idris. *Prespektif Yusuf Al-Qarḍawi tentang Isrāīliyyāt : Studi atas Kitab Kayfa Nata'mal Ma'al Qur'an al-'Adzim.* Tesis. UIN Sunan Ampel Surabaya., 2016.

al-Muḥtasib, 'Abd al-Majīd 'Abd as-Salām. *Visi dan Paradigma Tafsir Al-Qur'an Kontemporer.* ter. Moh. Maghfur Wachid. Bangil: Al-Izzah, 1997.

Mustaqim, Abdul.*Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir.* Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Na'nā'ah, Ramzi. *al-Isrāīliyyāt wa Athruhā fi Kutub al-Tafsir*. Damaskus: Dār al-Qalam, 1970.

Ni'mah, Faiqotun. "Studi Penafsiran Al-Qāsimi terhadap Surat al-Tīn dalam Tafsir Mahāsin al-Ta'wīl" Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. UIN Walisongo Semarang, 2016.

Nisa', Khoirun dan Aat Hidayat. "Maḥāsin at-Ta'wil fī Tafsir al-Qur'ān al-Karīm Karya al-Qāsimi" dalam *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 9 No.2.Desember, 2015.

al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin. *Mahāsin al-Ta'wīl*. Beirut: Dār al-Fikr, 1957.

al-Qusyairi, Abu al-Qasim Abd al-karim ibn Hawzan. *Kisah dan Hikmah Mi'raj Rasulullah.* Ter. Abad Badruzaman. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.

al-Thabari, Ibn Jarir. Jami' al-Bayan an Ta'wil ayi al-Qur'an. Juz I. T.k: Muasasah al-Risalah, 2000. dalam Maktabah Syamila.

al-Zirkili, Khairuddin. *al-A'lam*. Juz. II. Cet 15. Beirut: Dār al-'llm li al-Malayin, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id